

Pengantar: Anwar Putra Bayu & Denny JA

Ananda Juwita Islamy, Andrian Sani, Anwar Putra Bayu, Anyelir Putri Rahayu

• Della Rosa, Dwi Rahma Rani, Ebin Stefenko, Ferrisca Dilla Anggelica,

Intan Sari, Samitha Salsabila, Wisnu Akbar Prabowo, Anwar Putra Bayu



*Kunang-Kunang*  
**DI MATAMU**

— Antologi Puisi Esai Mini Sumatera Selatan —

# *Kunang-Kunang* **DI MATAMU**

— Antologi Puisi Esai Mini Sumatera Selatan —

Pengantar:

Anwar Putra Bayu & Denny JA

Ananda Juwita Islamy, Andrian Sani, Anwar Putra Bayu,  
Anyelir Putri Rahayu, Della Rosa, Dwi Rahma Rani,  
Ebin Stefenko, Ferrisca Dilla Anggelica, Intan Sari,  
Samitha Salsabila, Wisnu Akbar Prabowo, Anwar Putra Bayu

# **KUNANG-KUNANG DI MATAMU**

## **Antologi Puisi Esai Mini Sumatera Selatan**

### **Editor & Pengantar :**

Anwar Putra Bayu & Denny JA

### **Penulis:**

Ananda Juwita Islamy, Andrian Sani , Anwar Putra Bayu,  
Anyelir Putri Rahayu, Della Rosa, Dwi Rahma Rani,  
Ebin Stefenko, Ferrisca Dilla Anggelica, Intan Sari, Samitha Salsabila,  
Wisnu Akbar Prabowo, Anwar Putra Bayu

**ISBN:** 978-1-966391-18-0

### **Diterbitkan pertama kali oleh:**

Cerah Budaya International, LLC  
1603 Capitol Ave Ste 415 #670364 Cheyenne, Wyoming, USA

*Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.*

*Dilarang memperbanyak sebagian atau isi buku ini tanpa izin tertulis.*





## KATA PENGANTAR

# KAKAK ASUH

---

**K**unang-kunang di Matamu ini adalah buku kumpulan puisi 23 puisi esai mini yang ditulis oleh 11 orang yang sebagian besar adalah pelajar dan mahasiswa. Sebagaimana tahun 2023 lalu penulisan puisi esai dan penerbitan buku ini masih dalam usungan program “adik asuh” yang ditujukan untuk Festival Puisi Esai Indonesia ke dua bulan Desember 2024.

Peserta Festival Puisi Esai selain dari Sumatera ikut serta juga dari Jawa dan DKI, Bali, NTB, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua. Mereka para adik asuh bergabung dan menulis puisi esai mini dengan pelbagai topik atau isu yang terjadi di Indonesia, terutama di daerah-daerah. Isu kekerasan seksual, isu kriminal, isu kekerasan rumah tangga, isu anak berhadapan konflik hukum menjadi perhatian para penulis dalam buku ini.

Sebagai “kakak asuh” selain juga menulis puisi esai mini juga berperan melakukan kurasi untuk 10 penulis yang sekaligus melakukan pelatihan serta pembinaan tentang cara penulisan puisi esai mini melalui pertemuan langsung.

Dari pertemuan inilah 10 penulis dilibatkan berdiskusi apa dan bagaimana puisi esai tersebut, yang pada gilirannya berlanjut diskusi secara personal via whatsapp atau video call. 10 penulis puisi esai ini adalah Ananda Juwita Islamy, Andrian Sani, Anyelir Putri Rahayu, Della Rosa, Dwi Rahma Rani, Ebin Stefenko, Ferrisca Dilla Anggelica, Intan Sari, Samitha Salsabila, dan Wisnu Akbar Prabowo. Mereka selama ini belum pernah bersentuhan dengan puisi esai bahkan baru mengenal tentang puisi esai.

Kemudian mereka secara sungguh-sungguh akhirnya sampai pada bagaimana mencari ide untuk menulis yang bersumber pada data dalam

media cetak atau media online. Pada akhirnya, tak disangka para penulis menghasilkan puisi-puisi yang bikin bulu kuduk berdiri. Betapa tidak, para penulis puisi “adik asuh” ini sebagian besar mengeksplorasi berbagai peristiwa yang cukup menegangkan. Peristiwa pembantaian, pemerkosaan, dan pembunuhan tersaji dalam puisi mereka. Sesungguhnya, gejala apa yang terjadi di sekelilingan kita saat ini? Istri membakar suami, kekerasan seksual, konflik hukum, kerusakan ekologi dan lain-lain. Peristiwa demi peristiwa terungkap dengan gaya masing-masing.

Puisi Esai yang ditulis oleh Ananda Juwita siswa SMK 3 Palembang ini misalnya, dia melukiskan kisah tragis seorang anak yang kehilangan ayahnya dalam peristiwa pembunuhan brutal di kebun sawit. Penulis beliau ini memotret ketidakadilan sistem hukum dan ketimpangan sosial melalui narasi personal yang kuat. Secara kontekstual puisi ini mengkritisi lemahnya penegakan hukum guna mengungkap isu eksploitasi pekerja perkebunan sawit di Indonesia.

Di sisi lain, topik kerusakan lingkungan menjadi pusat perhatian Dwi Rahma yang juga seorang pelajar. Puisi ini mengetengahkan tragedi kebakaran di Bukit Teletubbies, Bromo. Secara gamblang dia melukiskan sebuah kehancuran habitat dan penderitaan makhluk hidup. Penulis begitu geram mengkritik kecerobohan manusia dan dampak buruknya terhadap lingkungan. Puisi yang begitu reflektif ini terhadap kepedulian pada nasib hewan serta ekosistem yang hancur. Ini sekedar menyebutkan dua puisi saja sebagai isu yang digarap. Tentu dari 23 puisi tersaji ini memberikan suasana kebatinan para penulisnya.

Keberagaman tema yang disajikan oleh 23 penulis puisi merupakan sebuah potret atau gambaran batin masyarakat terhadap negeri yang bernama “Gemah Ripah Lohjinawi” adalah potret buram. Namun semua itu adalah realitas yang berlangsung saat ini, dan entah sampai kapan.

Palembang, September 2024  
Satupena Sumatera Selatan

**Anwar Putra Bayu**



KATA PENGANTAR  
**DENNY JA**

— —

**Ketika 181 Kreator Milenial dan Gen Z,  
dari Aceh Hingga Papua,  
Bersaksi Melalui Puisi Esai**

“Menulis adalah sebuah cara untuk mendengar suara yang tak terdengar, merangkul yang tak terjamah, dan melihat yang tersembunyi di balik keramaian.”

Dalam sunyi, ketika kata demi kata terangkai, tercipta sebuah jembatan yang menghubungkan kita dengan diri terdalam, dengan sesama, dan dengan dunia yang terus berubah.

Kutipan ini mengajak kita memasuki dunia sastra yang lebih dari sekadar tulisan; ia adalah jiwa yang menyuarakan keheningan, ketakutan, harapan, dan mimpi.

Khususnya bagi generasi milenial dan Gen Z, menulis adalah cara untuk merekam jejak pemikiran mereka di tengah arus digital yang terus berlalu.

Di era yang sering kali didominasi oleh kilasan informasi cepat dan gambar-gambar instan, puisi esai hadir sebagai media yang mendalam, mengajak mereka berhenti sejenak, merenung, dan menyuarakan kisah dari sudut pandang mereka sendiri.

Renungan ini yang teringat ketika saya ikut mengelola sekitar 181 kreator, berusia 25 tahun ke bawah, dari Aceh hingga Papua, bahkan juga dari Malaysia, Singapura, Thailand hingga Kairo, mengekspresikan

kesaksian atas isu kemanusiaan, true story, melalui puisi esai.

Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta yang kedua, Desember 2024, mereka menuliskan puisi esai dalam 18 buku.<sup>(1)</sup>

Ini kegiatan yang membuat lega karena menulis sastra kini menjadi paradoks. Riset menunjukkan bahwa pembaca sastra cenderung memiliki solidaritas sosial lebih tinggi, tetapi minat membaca sastra menurun.

Menurut National Endowment for the Arts (2015), hanya 43% orang dewasa di AS membaca sastra, turun dari 56% pada 1982.

Menurut data LSI Denny JA di tahun 2024, penduduk Indonesia yang membaca sastra minimal 1 buku tahun lalu, hanya 16 persen.

-000-

## **Mengapa Sastra, Mengapa Puisi Esai?**

Sastra telah menjadi napas sejarah, memperkaya budaya dan menjadi saksi zaman. Bagi generasi milenial dan Gen Z, sastra bukan hanya sekadar ekspresi pribadi, tetapi cara untuk mengukir identitas dan memahami dunia.

Dalam konteks ini, ada tiga alasan kuat mengapa penting mengajak mereka untuk menulis sastra, khususnya puisi esai, yang menjadi ruang kreatif antara puisi dan prosa, menyuarakan isu-isu sosial dengan estetika dan kontemplasi.

### ***Pertama: Menumbuhkan Kepekaan Sosial***

Milenial dan Gen Z adalah generasi yang hidup di era kompleks dengan isu-isu global yang semakin nyata.

Masalah hak asasi manusia, ketidakadilan, perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis kesehatan mental adalah isu-isu yang dekat dengan mereka.

Informasi yang terlalu banyak sering kali membuat mereka tumpul, kehilangan kepekaan terhadap permasalahan di sekitarnya.

Puisi esai hadir sebagai ruang bagi mereka untuk menyuarakan kepedulian sosial ini dengan cara yang mendalam dan personal.

Dalam menulis puisi esai, mereka tidak hanya mengungkapkan pandangan atau opini, tetapi juga menghidupkan kisah-kisah nyata yang sering kali terabaikan.

Misalnya, seorang pemuda di Aceh menulis tentang memori Gerakan Aceh Merdeka, sementara seorang gadis di Papua menyuarakan tentang harapan untuk pendidikan yang lebih baik.

Dengan menulis puisi esai, mereka belajar untuk tidak hanya melihat isu-isu tersebut dari permukaan, tetapi menyelam lebih dalam, memahami akar masalah, serta merasakan empati terhadap mereka yang terlibat.

Seperti halnya pohon yang tumbuh dari akar yang kuat, kepekaan sosial tumbuh dari pemahaman yang mendalam.

Sastra membantu mereka untuk tidak hanya melihat masalah, tetapi juga merasakannya. Dalam menulis, mereka belajar merangkul cerita orang lain, menjadikannya bagian dari diri, dan tumbuh sebagai individu yang lebih peka terhadap keadaan sekitar.

### **Kedua: Mengembangkan Diri dan Identitas**

Di tengah derasny arus globalisasi dan digitalisasi, milenial dan Gen Z sering kali merasa terhanyut tanpa pegangan. Identitas menjadi sesuatu yang labil dan mudah terpengaruh.

Sastra, khususnya puisi esai, menjadi media yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan jati diri mereka. Ketika mereka menulis, mereka memaksa diri untuk merenung, menggali lapisan terdalam dari pikiran dan perasaan.

Puisi esai memberi ruang bagi mereka untuk memadukan refleksi pribadi dengan kisah-kisah sosial yang lebih besar. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan: “Siapa aku di tengah dunia yang berubah cepat ini? Apa yang penting bagiku?”

Bagaimana aku bisa membawa perubahan melalui tulisan?”



Melalui proses menulis, mereka belajar untuk tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menjadi bagian dari perubahan yang mereka inginkan.

Sebagai contoh, seorang milenial yang besar di Jakarta menulis tentang dinamika kehidupan urban yang penuh hiruk-pikuk, tetapi juga merindukan ketenangan dan kesederhanaan.

Sementara itu, seorang pemuda di desa terpencil mengeksplorasi kehidupan yang seolah jauh dari gemerlap dunia, tetapi terobsesi dengan dunia metropolitan karena sering melihatnya di medsos.

Identitas mereka terbentuk melalui kata-kata yang mereka pilih, melalui kisah-kisah yang mereka angkat. Dengan menulis, mereka menemukan suara dan nilai mereka sendiri, tanpa harus terseret oleh arus yang sama.

### ***Ketiga: Menjaga Warisan Budaya dan Menulis Sejarah Baru***

Indonesia adalah negeri yang kaya dengan keberagaman budaya, dari Aceh hingga Papua. Dalam era globalisasi ini, kekayaan tersebut semakin terancam oleh homogenisasi budaya global.

Ketika milenial dan Gen Z menulis puisi esai, mereka tidak hanya menulis untuk diri mereka sendiri, tetapi juga melestarikan dan menuliskan kembali sejarah, tradisi, dan nilai-nilai lokal. Mereka menjadi saksi zaman yang mencatat peristiwa, kisah, dan perubahan dari perspektif mereka sendiri.

Puisi esai memberi kesempatan bagi mereka untuk menggabungkan kisah lokal dengan isu global, menciptakan perpaduan unik yang merefleksikan jati diri mereka sebagai generasi masa kini.

Misalnya, seorang pemuda dari Bali menulis tentang tantangan modernisasi di tengah upaya menjaga nilai-nilai spiritual. Atau seorang anak muda dari Sumatra menceritakan tradisi lisan nenek moyangnya yang kian pudar.

Dengan menulis, mereka menjadi penjaga dan penerus budaya. Mereka mencatat perubahan dan mempertahankan nilai-nilai lokal yang berharga.

Seiring waktu, tulisan-tulisan mereka menjadi saksi bisu dari pergeseran sosial, ekonomi, dan budaya, membantu generasi berikutnya memahami perjalanan bangsa ini.

Seperti ukiran pada batu, kata-kata mereka menjadi jejak sejarah, mencatat dunia yang mereka lihat dan rasakan.

-000-

### **Membangun Masa Depan Melalui Kata-Kata**

Di tengah dunia yang semakin kompleks, menulis sastra adalah cara bagi milenial dan Gen Z untuk merangkul diri, memahami dunia, dan memberi makna pada perubahan.

Mereka tidak hanya menulis untuk mengungkapkan diri, tetapi juga untuk menyuarakan generasi mereka yang kaya dengan keberagaman, tantangan, dan mimpi.

Melalui puisi esai, mereka belajar menjadi saksi dan pemimpin masa depan yang lebih peka, lebih bijaksana, dan lebih kuat dalam memahami serta mempengaruhi dunia di sekitar mereka.

Dengan menulis, mereka mengukir jejak di tengah arus digital yang berlalu begitu cepat. Mereka menunjukkan bahwa meski dunia terus bergerak, kita tetap bisa menemukan kedamaian, makna, dan jati diri melalui sastra.

Menulis bukan hanya tentang mengisi halaman kosong; ia adalah perjalanan menuju ke dalam, menuju pemahaman yang lebih dalam tentang dunia dan tentang diri.

Di tangan 181 kreator milenial dan Gen Z ini, dari Aceh hingga Papua, puisi esai bukan sekadar kata-kata. Ia adalah suara generasi, yang menggemakan harapan, kekhawatiran, cinta, melalui kesaksian mereka.

Sebanyak 18 buku puisi esai para milenial dan generasi Z ini segera bisa dibaca online.

Sekecil apa pun, ini bagian meningkatkan minat baca sastra dengan integrasi sastra di media digital. Ia memanfaatkan platform populer

dan format interaktif agar sastra lebih mudah diakses dan relevan bagi generasi muda.

Bagaikan gema lembut di tebing sunyi, puisi esai mereka menyuarakan ketidakadilan, hak asasi, dan kemanusiaan, menembus hati dengan fiksi yang meresap dari kisah hidup yang nyata.\*\*\*

*Jakarta, 14 November 2024*

**Catatan:**

- (1) Menyambut Festival Puisi Esai Jakarta ke-2, tahun 2024, akan diluncurkan total sekitar 39 buku puisi esai yang terbit di Indonesia dan luar negeri



# DAFTAR ISI

---

<b>KATA PENGANTAR KAKAK ASUH</b> .....	<b>IV</b>
<b>KATA PENGANTAR DENNY JA</b> .....	<b>VI</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>XII</b>
<b>PUIISI ESAI ADIK ASUH</b> .....	<b>1</b>
<b>Ananda Juwita Islamy..</b>	
Kujulurkan Jari Kelingking Sebagai janji .....	2
Pertempuran di Tanah Intoleransi .....	6
<b>Andrian Sani</b>	
Aliran Darah Sungai Sodong .....	11
Tak Semanis Namau .....	14
<b>Anyelir Putri Rahayu</b>	
Surat Putra Kepada Maco .....	18
Luka Bocah Paling Dalam .....	22
<b>Della Rosa</b>	
Sebuah Pertunjukkan Kelamin Berdarah dan Secangkir Kitab Fiksi .....	27
Dewa Gelap Pemakan Timah dan Dayang-Dayangnya .....	30
<b>Dwi Rahma Rani</b>	
Sebuah Kehancuran .....	34
Nasib Perempuan .....	38

<b>Ebin Stefenko</b>	
Langit Merah di Bawah Seragam .....	41
Kopi Terakhir Ketika Waktu Terhenti di Tepi Lidah .....	44
<b>Ferrisca Dilla Angelica</b>	
Terbakar Amarah, Nekat Membakar .....	48
Tuhan Akan Membalas .....	52
<b>Intan Sari</b>	
Tak Lagi Kulihat Mentari .....	56
Tangga yang Meluruh .....	61
<b>Samitha Salsabila</b>	
Tangis Lirih Sang Istri .....	66
Tangan yang Melepaskan .....	70
<b>Wisnu Akbar Prabowo</b>	
Bayang-bayang Pandemi .....	74
Aku Pengusung Keranda .....	78
<b>PUISI ESAI KAKAK ASUH .....</b>	<b>83</b>
<b>Anwar Putra Bayu</b>	
Kunang-kunang di Matamu .....	84
Tuan Presiden! Tuan Presiden! .....	89
Nyanyi Sunyi Dari Kuburmu, Amir .....	94







PUISI ESAI

# ADIK ASUH

---



# KUJULURKAN JARI KELINGKING SEBAGAI JANJI



Oleh: Ananda Juwita Islamy

*-Diangkat dari sebuah peristiwa yang tidak begitu menggemparkan di tahun 2015. Gordon Panjaitan yang kala itu berusia 40 tahun tewas terbakar hangus di sebuah rumah di tengah kebun sawit dengan kondisi tubuh hangus. Kondisinya telungkup dan terlilit kawat berduri. Profesinya sekedar penjaga kebun sawit, namun siapa sangka resiko yang ia tanggung lebih dari kata "sekedar"<sup>1</sup>*

---

Ucap mereka

Kita bertempat di negara yang dibangun dengan pasal

Disusun dengan ayat

Tak ragu bermain jeruji begitu bersalah.

Ucap mereka pula

Hukum berlaku bagi semua insan

Kan diperjuangkan hingga tenang

Atau mungkin dicari hingga ujung dunia

"Namun, apa benar?" Katakun kurang yakin.

---

1. <https://news.detik.com/berita/d-2982477/penjaga-kebun-sawit-tewas-dibakar-dalam-keadaan-diikat-kawat-berduri-di-riau>

Satu dasawarsa berlalu bagai angin ribut  
Berhadapan pandang membekas di ingatan  
Bawa aku kembali ke belakang  
Bertepatan di usia sepuluh  
“Ayah sudah harus di sini ya! Janji?”  
“Janji.” Katanya tersenyum .  
Kujulurkan jari kelingking sebagai janji.  
Anggukan kuberi  
Namun isak tangis tak terhenti  
Anak berumur sepuluh kan terus begini bukan?

Derit pintu tertutup rapat  
Membawa senyum ayah yang hangat pergi  
Tinggalkan aku sendiri di dunia ini

Jarum jam berputar sesuai poros  
Lewati purnama awal bertemu yang akhir  
Janji teringkar  
Kelingkingku melingkar  
Khianati apa yang aku harap.  
“Hm...ayah”.  
Surya kembali, membawa harap yang kunanti.  
Derit pintu terjadi  
Namun itu bukan apa yang kuimpi  
Bukan ayah.  
“ya bukan”.

Hanya warga yang bawa berita petaka.  
Bawaku lari ke arah kebun sawit  
Di mana ayah mengais sesuap nasi.  
“Ayo dik sebentar lagi smapai”. Ujar salah satu warga.

Sulit bagiku kasih percaya  
Air mata ini mengalir seakan sungai deras dari ilir  
Hingga mataku mengering tak dapat berkedip  
Janji ayah benar teringkar  
Dan tak pernah bertepatan sampai akhir

Kaus putih yang selalu aku cuci  
Hanya tersisa hitam selimuti  
Benar yang kulihat?

Ayah yang kuanggap bak manusia baja  
Namun kini berbaring lemah tak berdaya  
Bukan lagi berbentuk jasad  
Api usai membakarnya  
Serta kawat memeluk erat  
Keji, bahkan najis tuk hewan lakukan.  
“Siapkah yang berbuat keji.” Kata hatiku.

Satu-satunya yang kuharap  
Yang kunanti hadirnya di depan pandang  
Hilang dilalap api panas  
Dengan kondisi naas  
Menuju surga bertemu ibunda  
“Hai sayang...”  
Begitulah ibu menyambut

Membekas di hati walau purnama silih berganti  
Buatku pikir entah dosa apa di diri  
Hingga saat ini.



“Kan kami selami hingga menjadi bening”  
Beri janji padaku yang belia  
Tepat di depan ayah yang bahkan belum terbungkus kafan  
Dekade akan datang  
Tahun depan kan berhadap kembali dengan lima  
Tanpa kabar selami yang mereka janji

Apa begitu rumit tuk mencari siapa yang berbuat?  
Atau karena kami bukanlah berada?  
Tak sanggup bayar miliaran demi ayah..  
Lagipula aku bukanlah papan atas  
Bahkan jauh dari kata setara  
Namun salahkah aku menagih janji yang dijulur?  
Keadilan yang tak terukur  
Kata para penjunjung  
Kan kuperjuangkan gelar di belakang nama  
Tuk bawa kasus ayah di hadapan bajingan bermata rupiah.

Ayah tak punya musuh  
Kawan di sana-sini  
Apakah lantaran  
bersekutu dengan perusahaan?  
Apakah nasib penjaga kebun  
Harus dibakar dan dibantai?  
Ah, betapa rendahnya  
Harga kemanusiaan

Palembang, September 2024

# PERTEMPURAN DI TANAH INTOLERANSI

Oleh: Ananda Juwita Islamy

*-Puisi Esai ini diangkat dari peristiwa 6 tahun silam pada 2018. Indonesia dibuat geger dengan berita terorisme yang melanda kota Surabaya 13 Mei. Tiga bom bunuh diri meledak di Gereja Katolik Santa Maria, Gereja Kristen Indonesia, dan terakhir di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Penyebab terjadi bom bunuh diri ini diduga sebagai pembalasan atas ditangkapnya para pemimpin ISIS di Indonesia dan juga pembalasan atas kekalahan ISIS di Timur Tengah.<sup>2</sup>*

---

Genggam asa dengan jiwa  
Terbanglah bebas temui pencipta  
Kan kulontarkan pujian untuknya  
Yang kutahan dari rabu bertemu minggu

Ahad merah  
Bumi berguncang beri tanda tuk diam  
Persilahkan domba serta burung bertabur  
Beri rumah tuk para tersesat  
Serta aman dan hangat dibawa berkah  
Singgahlah sebentar

---

2. Pengeboman Surabaya 2018 - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

Mereka bersinggah  
Menanti lonceng berdentang tanda bermula  
Dibalut sukacita beserta syukur tak lupa

Para tersesat terus tiba  
Beri sambutan takut terhanyut  
Terlunta zaman masih ingat pencipta

Bertemu yang ditunggu

Lonceng berdentang  
Utara terguncang  
Barat menggelegar

Kembali berdentang  
Kini timur bersisa tulang

Suara ledakan yang silih berganti  
Hadir tuk lenyapkan seorang katanya  
Akhir hayat tarik yang lain  
Para mereka yang entah berdosa apa  
Terseret paksa dalam lingkaran liang

Berniat 'tuk memuji pada yang kuasa  
Berpulang tersisa nama  
Apa kabar yang berkeluarga?

Lutut bertekuk  
Rangkaian puji yang belum usai  
Dibalut merdu suara surga  
Tak terpikir rumah bersisa tulang

Tembok terkelupas tergores asap hitam  
Ataupun sinar yang berkeluk kelabu  
Apalagi abu yang beterbangan  
Ujuk berada di tengah rancu

Disana, dimana altar berada  
Bersisa satu setelah yang lain  
mencari selamat lewati pagar

Dia larut dalam lamun  
Merunduk penuh patuh  
Tangannya terkatup bagai penuh harap rapuh  
Merangkai doa di tengah kayu lapuk yang siap jatuh  
Beri tenang dalam tulus dihati

Lisannya terpalang ayat  
Usai detik berubah menit  
Perlahan bersuara dengan tekad terbakar  
Lantang suaranya bagai penuh urat amarah

“Tuhan!”  
“Salahkah mereka yang berada padamu?”  
“Ingat bagai tertanam, berpaling suatu mustahil”  
“Bak sebuah hina tuk tetap bersembah padamu”  
“Tak habis dentang, beri ledak serta ancam!”

Lantangnya bersuara  
Beri gelegar dalam hening bersisa asap  
Membumbung tinggi berharap mendengar  
Menanti dialog  
Ditampar monolog

Tangannya kembali terkatup  
Berjiwakan umat yang lesu  
Berhadapan palang tuk domba melompat

Salib tetap erat terenggam  
Beri doa hingga kesah yang terus tenggelam  
Salahkah mereka yang berada pada Kristus?  
Hingga terlintas di benak awam  
Rumah kami bagai hutan tak di lindung  
Pantas tuk berpulangnya mereka  
Secara hina tepat dihadap mata

Ledakkan jiwa bersama mereka yang berdoa  
Harapkan surga dari penciptamu?  
Atau hanya dendam dari pemimpinmu

Berjalan di atas tanah golongan terbanyak  
Langkah berat  
Bak tanggung hitam pada benak  
Berteriak sesat tepat di muka  
Dianggap pemuja manusia oleh mereka yang percaya angin tak kasat

Sudahi pikir  
Lanjutkan berdiri  
Berjalan dengan ringkih  
Di atas bumi penuh intoleransi  
Bagi kami para segelintir

Palembang, Sepetember 2024



## Biodata



**Ananda Juwita Islamy**, seorang perempuan yang masih berstatus pelajar kelahiran tahun 2008. Lahir serta besar di Kota Palembang dan memiliki bakat yang sudah lumayan lama ia asah, yaitu bakat dalam bidang seni. Sebelum berkenalan dengan seni tulis puisi, Ananda lebih akrab

bersama pensil dan cat serta pernah mengulik seni peran saat tahun pertama di sekolah menengah. Bercita-cita ingin menjadi seorang aktris teater yang hadir diatas panggung besar atau mungkin menjadi seorang traveler yang berhasil mengelilingi dunia. Senang dapat dikenal oleh kalian!

# ALIRAN DARAH SUNGAI SODONG



Oleh: Andrian Sani

*-Pada tanggal 21 April 2011, di Desa Sungai Sodong, Mesuji, Sumatera Selatan, konflik tanah antara warga dan perusahaan sawit berubah menjadi tragedi berdarah. Tujuh nyawa melayang, termasuk dua warga desa.-*

---

Di tanah yang dulunya subur dan penuh dengan janji<sup>3</sup>,  
Kini hanya menyisakan luka dan kepedihan,  
Tanah Sungai Sodong yang dahulu hijau nan subur,  
Sekarang terbelah dalam derita dan kemarahan.

Pagi itu, matahari belum sepenuhnya terbit,  
Seperti embun pagi yang menunggu fajar,  
Ketika kehidupan di desa terjaga dalam keraguan,  
Menanti kabar bencana yang datang seperti kilat.

Warga melangkah dengan harapan yang membara,  
Bagaikan api di musim kemarau, tak gentar oleh badai,  
Menuju kebun kelapa sawit yang dijaga ketat,  
Melawan ketidakadilan yang membara di tengah jantung desa.

“Jangan panen, ini tanah hak kami!”

---

3. <https://news.republika.co.id/berita/lwje30/ini-kronologis-kasus-mesuji-versi-komnasham>

Seru para warga dengan keberanian membara,  
“Ini hak kami, bukan milik PT SWA!”  
Mereka berteriak bagai Singa mengaum di malam hari.

Suara tembakan dan pukulan bergema di pagi kelabu,  
Seperti petir yang menyambar dengan cepat,  
“Ampun...ampun!”  
“Tidak...tolong!”  
“Bukan saya...saya tidak tahu!”  
“Anjing...bajingan!” Teriak Indra dan Saytu.

Jeritan dan teriakan berpadu dalam kekacauan,  
Seperti angin ribut yang membelah hutan,  
Kebrutalan menimpa semua di jalannya,  
Dan darah mengalir, laksana sungai merah di tengah padang.

Indra dan Saytu, dua korban tak berdosa<sup>4</sup>,  
Terkapar di jalan, bagai dedaunan kering tersapu angin,  
Dengan luka yang mengerikan dan nyawa pun melayang,  
Di dekat jalan poros perkebunan, tergeletak tak berdaya.

“Ada apa ini? Siapa yang melakukannya?”  
Tanya keluarga dengan wajah pucat,  
“Satpam, Pam Swakarsa, dan aparat,”  
Jawab Saytu dengan sisa-sisa kekuatan,  
Kepedihan tergambar jelas di wajahnya yang pucat.

Suara teriakan warga menggema di base camp,  
Seperti api yang membakar padang terbuka,

---

4. <https://news.detik.com/berita/d-1796863/kronologi-kerusuhan-mesuji-di-sumsel-versi-poli>

“Mengapa mereka dibunuh?”

Seruan mereka melawan keadilan yang hilang,  
Namun hanya kehampaan yang menjawab.

Di tengah kebakaran dan kehancuran,  
Seperti katak dalam tempurung yang tak bisa melihat luasnya dunia,  
Warga membakar rumah dan kendaraan,  
Sementara bumi dipenuhi abu dan puing-puing,  
meninggalkan bekas luka.

Para saksi bisu, seperti pohon yang tumbang di hutan,  
Menyaksikan kehancuran tanpa bisa menghindar,  
Langit mendung tanpa bintang, saksi dari tragedi yang tak berkesudahan,  
Menyisakan jejak-jejak kematian dan kesedihan mendalam.

Tanah yang dulu menari dalam hijau kehidupan,  
Kini terbelah dalam luka yang tak terobati,  
Sungai Sodong mengalir dalam darah dan derita,  
Seperti lembah setelah badai menghantam.

Kemarin, perjanjian telah terbakar oleh konflik,  
Dan hari ini, luka-luka masih menyisakan bekas,  
Sungai Sodong, tanah yang dulunya subur dan damai,  
Kini menatap ke langit yang suram dengan air mata.

Kepedihan yang menyelimuti setiap jengkal tanah,  
Seperti hujan di musim kemarau, langka dan menyakitkan,  
Sungai Sodong, sebuah cerita tragis dalam sejarah,  
Menjadi saksi bisu dari darah dan derita yang abadi.

Palembang, September, 2024

# TAK SEMANIS NAMAMU

Oleh: Andrian Sani

*-Pada tanggal 27 Juli 2012, di 22 Desa pada 7 kecamatan, Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Konflik tanah antara PTPN VII Cinta Manis dan Petani, Seorang anak berusia 12 tahun tewas tertembak pada bagian Kepala(Angga Bin Darmawan) Oleh Anggota Brimob, Serta Lima warga lainnya kritis.-*

---

Ladang yang dulu hijau dan penuh harapan,  
Embun pagi menari di atas dedaunan,  
Membisikkan harapan baru.  
Tanah ini dulu penuh berkah  
Adalah sumber kehidupan bagi petani.  
Dari sini mereka mengais rezeki,  
Demi untuk menyambung mimpi.

“kemana tanah kita ayah? Tanya Angga,  
Bocah kecil yang tak tahu dengan dunia yang bisa begitu kejam,  
“mereka mengambil semuanya nak.” jawab sang ayah dengan sedih.

Jum’at itu, langit suram tak membawa tanda-tanda ketentraman.  
Brimob berdatangan dengan senjata di tangan,  
Wajah dingin tanpa rasa belas kasihan.  
Angga baru saja selesai bermain,  
Terdengar suara-suara memanggilnya dari kejauhan.



“Apa yang terjadi ayah? Tanyanya lagi,  
Namun ayahnya tak bisa menjawab,  
Hanya bisa menggenggam dengan erat tangannya.

Tiba-tiba, letusan senjata menembus udara.  
Warga yang berdatangan bertanya menjadi sasaran tak berdosa.  
Teriakan berada di mana-mana,  
Namun angga hanya terdiam, sembari melirik ayahnya.  
Sebuah peluru melesat dengan cepat,  
Menembus kepala angga hingga terhempas ke tanah,  
bagai dedaunan kering yang di terpa badai.

“Angga!  
Tidak! Teriak Darmawan,  
Dia berlari sambil membawa tubuh kecil itu,  
Darah bercucuran dari kepala bocah tak berdosa.  
Brimob menghampiri, suaranya serak penuh amarah,  
“Letakkan dia!  
Jika tidak, kau akan bernasib serupa!

Namun darmawan berdiri tegak,  
“silahkan tembak saya!” Tantanginya,  
Tatapannya dingin menatap mata brimob.  
Mendengar itu, brimob pun mundur,  
Tak ada yang sanggup menghadapi keberanian  
dari duka yang begitu mendalam.

Di rumah sakit, pesan singkat menghampiri.  
“angga sudah tiada”<sup>5</sup>,  
Katanya lirih,  
Dalam pesan itu, seolah dunia ikut berhenti.

---

5. <https://bisnis.tempo.co/read/419983/konflik-lahan-cinta-manis-bumn-serahkan-ke-ptpn-vii>

Seorang bocah, yang hanya ingin tahu mengapa  
dunianya berubah begitu cepat,  
kini telah di ambil oleh ketamakan penguasa.

Di ladang yang sekarang di tumbuh pepohonan tebu,  
Rasa kehilangan menggantung di udara.  
Tak ada lagi keramaian anak-anak,  
Hanya suara mesin dan jejak peluru yang membekas di tanah.

Ini bukan hanya tentang tantang lahan yang di renggut,  
Tapi tentang nyawa yang tak berdosa di renggut,  
Tentang impian yang tak sempat menjadi kenyataan.  
Angga, seorang bocah kecil yang tak pernah mengerti  
mengapa dunia bisa begitu kejam,  
Menjadi saksi bisu dari ketidakadilan yang tak kenal ampun.

Di tanah yang kini asing, harapan terkubur dalam,  
Suara-suara kecil terbungkam, tangis ibu menggetarkan malam.  
Angga, nama yang kini terpahat di batu nisan,  
Menjadi simbol perjuangan yang tak pernah usai.  
Petani-petani tua masih menengadah ke langit,  
Mencari jawaban yang tak kunjung datang.  
Anak-anak mereka bertanya,  
“Mengapa tanah ini bukan milik kita?”  
Hanya keheningan yang menjawab,  
air mata yang terjatuh.  
Di setiap musim panen, kenangan  
Angga menari bersama angin,  
Mengingatkan akan harga yang telah dibayar.  
Ladang tebu mungkin hijau, tapi tanahnya merah oleh darah,  
Sebuah warisan pahit untuk generasi mendatang.  
Malam-malam sunyi,

Darmawan masih mendengar tawa putranya,  
Dalam mimpi yang tak pernah menjadi nyata.  
“Ayah, mengapa kita harus pergi?” bisik suara kecil itu,  
Meninggalkan luka yang tak pernah sembuh.

Palembang, September 2024

---

## Biodata



**Andrian Sani**, Seorang jurnalis berfokus pada Kolumnis yang berdomisili di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Laki-laki kelahiran Lubuk Keliat, Sumatera Selatan tersebut mulai aktif menulis sejak duduk di bangku awal perkuliahan, terbukti beberapa tulisannya sudah dimuat dalam media massa. Memiliki ketertarikan dalam bidang literasi, juga mempunyai hobi Berolahraga. Ia juga aktif di beberapa organisasi swadaya masyarakat sebagai volunteer, antara lain, Walhi, SHI Sumsel, Spora, dan lain sebagainya

# SURAT PUTRA KEPADA MACO

Oleh: Anyelir Putri Rahaya

*-Jumat 24 September 2023, terjadi penembakan 4 orang nelayan di Desa Cempedak, Sulawesi Tenggara. Mereka ditembak oleh aparat yang menyamar dini hari. Empat orang korban ini bernama: Maco (39), Putra (17), Ilham (17) dan Ucok (23).-*

---

Apakah kau tau? Maco  
Dulu, ketika matahari memuncak di ubun-ubun  
Sudah biasa rupanya  
Aku mancing di laut  
Sembari bersaut  
dengan pamanku  
yang bahkan rumput saja  
tak kuasa berdiri tegak  
sebab kaki-kaki kami  
Mulai banjir merontang  
Basah bersama  
Ikan-ikan yang akan dijual sebagai  
arah uang-uang kami

Tidak seperti saat ini,  
belum saja kita masuk ke laut  
yang tak membiarkan kita menghirup apapun di sana  
Kita malah terjebak, Maco

Mereka menjebak aku dan kau  
di kapal ini

Mereka menembak aku<sup>6</sup>  
sang nelayan yang gegabah

Mereka saksikan keji di mataku  
Di pinggir kelopak mata yang mulai lembab  
sebutir peluru lebih besar dari sebutir beras  
Masuk ke dalam tubuh lalu meruntuhkanku  
Aku kelabu

Kau menggelepar di laut  
Laut yang dangkal  
namun biru  
sebiru hari itu  
Mengukurkan ikan-ikan, trumbu karang, air yang bening dan ke-  
aku-an kita  
Selepas bunyi ledakan mendobrak telinga  
Kita buyar ntah kemana

Aku gelap  
Namun tak lebih gelap dari diriku sendiri  
Aku Putra, Maco  
Aku bersaksi tiada yang lebih gelap dari diriku  
Hingar bingar, menyala dan berbisik  
Aku mendengar ibuku terseok-seok  
Menyapu tubuhku yang tak mungkin lagi terang  
Andai saja alam ini terbalik

---

6. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/24/nelayan-konawe-selatan-tewas-ditembak-polisi-tiga-dalam-perawatan>

“yang gelap ialah yang bahagia”  
Pasti hidupku ini tidak sia-sia

Aku Putra, Maco  
Seorang nelayan yang meledakan waktu dan jiwa  
terang dan bening  
Untuk bulir-bulir nasi

Ketika aku diambang  
yang ragu-ragu  
Surgakah?  
Nerakakah?  
Kubayangkan lagi  
Bahwa dulu  
Aku taat agama  
Sembah Tuhan khusyuk  
tak seperti raja saban hari kulihat Tuhan hanyalah hening  
bagi mereka  
Tapi, itu benar ternyata  
Tuhan memang Hening  
yang diam-diam merayakan aku mati  
Ranum di kiblat matahari

Maco, dini hari  
Ketika langit membuka pintu  
untuk para jenis apapun  
yang Ia terima dan doakan sendiri  
Akan kukenalkan Tuhan padamu  
Tuhan yang semena-mena  
Tuhan yang seliberal aku  
Tuhan yang seperti dedaunan layu  
yang diragu  
Aku yakin orang sepertimu dulu

Tak begitu serius soal ketuhanan  
Apalagi kau tak punya uang

Satu-satunya harapanku yang telah mati ini  
adalah bagaimana  
Ikan-ikan hasil mancing  
Tiada lenyap oleh harga yang ancing  
Bau pesing  
Menyebar kemana-mana, Maco  
Terutama di Konawe  
Kau masih hidup  
Berpikirlah memang kemaluanmu  
Ialah pasar yang harus kau keruk  
agar tak membendung kencing yang busuk  
Kehidupan di tubuhmu  
Dijamin aman  
Camkan itu, Maco!

Sebelum kau mati, Maco  
jangan kau sia-siakan  
Pasar itu  
Sebab mati adalah  
ketetapan apakah  
kita hina atau berharga  
Mati dalam harga yang hina  
Ialah neraka  
Karena masuk surga  
Bukanlah gratis, Maco

Palembang, September 2024

# LUKA BOCAH PALING DALAM

Oleh: Anyelir Putri Rahaya

*-Ini adalah puisi yang terinspirasi dari kisah seorang bocah umur 2 tahun yang dibunuh oleh ibunya sendiri di dasar jurang. Ia dibunuh dengan cara dibekap sampai kehilangan nyawanya. Hal sepele ia dibunuh karena menumpahkan gula untuk membuat teh. Hanya dari kesalahan kecil, bocah itu kehilangan nyawa di tangan ibu kandungnya sendiri-*

---

Suatu malam yang dingin  
Lukamu mengintip  
Dari celah-celah kaca  
Sekelebat saja  
suasana itu  
disekap senyap paling hening  
Sejagad raya  
Sebab kau bocah 2 tahun  
“Apa yang terjadi pada bocah itu?”  
Mengapa luka yang ia tadah  
Cukup membuat  
Langit dan laut  
Menitihkan air mata yang panas  
yang di dalam tetesannya  
ada kemarahan yang kemarau  
Sempat diketahui<sup>7</sup> oleh bocah itu  
Bahwa I a hilang



Sebab gula menuangkan diri  
ke arahnya  
Lalu semut-semutMasuk ke dalam ibu  
Barangkali saja  
Gula memang ingin menyerahkan diri  
agar dihantam semut  
seperti jihad  
Kita tak pernah tahu apa-apa

“Ibuku berbeda” katanya  
Ia bilang  
Sempat merayu Tuhan  
Lalu diketahui  
Ia berbisik:

“Tuhan, gula ini manis bolehkah aku mencicipinya lewat tubuh  
anakku?”

Ia membentang benang merah  
di tengah hutan belantara  
Menyebut kematian anaknya  
Ialah kekal paling ranum  
dan subur paling tumbuh  
yang pernah ia tahu

Ibu lari  
Ke dasar hutan paling waras  
Ke dasar jurang paling nyaman  
Melewati benang  
Menidurkan anak pulas  
dengan deru nafas yang deras

---

7. <https://m.tribunnews.com/regional/2022/07/22/bocah-2-tahun-tewas-di-hutan-ternyata-dibunuh->

Sederas hujan malam itu

“Malam, ke mana kau pergi?”

aku membangun  
sadar yang terpenjara  
oleh dingin mencengkam  
Namun disaksikan bocah itu  
Kini sedang berlangsung  
Pameran deruh diam  
Sepasang tangan  
Gelap  
Masuk ke tubuhnya  
yang meluluh lantakan luka  
Luka yang sepi  
Tak ada rongga yang masuk darinya  
Namun cahaya surga  
Beberapa detik kemudian  
Masuk dari celah-celah luka  
Menerpa diri sang bocah

Itu luka paling kejam  
yang pernah kukenal  
Tapi juga  
Luka paling terang  
yang pernah kulihat  
Kak, bisa kau tolong aku?  
Cabutkan luka ini  
Luka yang suram nan sunyi  
Luka yang penuh kedalaman

Tentu ia tahu  
Bahwa ibu ialah

Kuntum bunga yang harum  
dan perempuan paling  
Perkasa yang ia kenal  
Sebelum Tuhan  
mengadakan diri di dalam  
pola ingatan bocah ini

Ia juga tahu  
bahwa ibu  
ialah Tuhan dari segala Tuhan  
Di muka bumi ini  
yang didepannya  
Raja, Jendral, Ulama  
dan petinggi apapun  
Tunduk padanya  
seperti jiwa bocah  
yang ikut tunduk serta  
dalam kekuasaan seorang ibu

Aku membalasnya  
Dik, aku tak sanggup  
Aku ini sudah pensiun jadi Tuhan Tuhan yang maha luka  
yang debu-debu pun  
Tak ditemukan di tubuhmu  
Tuhan yang perempuan  
Mohon maaf..

Beberapa minggu sebelumnya  
Ibunya yang bisa dibilang malang  
Menemukan bocah itu  
Di dasar jurang yang nyaman  
Tangis paling bahagia  
Terdengar Tuhan—Tuhan yang asli

ntah mengapa Tuhan tidak iba  
Sebab Tuhan tidak berbelas  
ia panjangkan tangisan  
lalu merangkak sambil menadah kesedihan  
yang dibuat dari sekotak penyesalan  
dan seember takut  
karena menyekap bocah itu  
Ia pergi  
Lapor polisi

Namun tetap saja  
Bocah kecil itu  
sedang melangsungkan lukanya  
Dari sepasang tangan yang gelap  
Tangan ibunya sendiri  
Ibu yang tangis dan tawa  
Ibu yang menyekap anaknya  
dalam sunyi paling terangyang pernah kulihat  
Maafkan aku,

Palembang, September 2024

---

## Biodata



**Anyelir Putri Rahayu**, lahir di Palembang, 31 Maret 2002. Perempuan yang telah menyelesaikan pendidikan di STISIPOL Candradimuka Palembang dengan mengambil program studi Ilmu Komunikasi. Ia juga merupakan seorang yang cukup aktif di bidang musik dan akan mengeluarkan single

berjudul “Dirajam Luka” dan “Nalar Liar” bersama Ary Bar-Bar. Ia juga aktif di beberapa organisasi swadaya masyarakat sebagai volunteer, antara lain Rawang, Spora, SHI Sumsel, dan lain sebagainya.

# SEBUAH PERTUNJUKKAN KELAMIN BERDARAH DAN SECANGKIR KITAB FIKSI

— — —  
Oleh: Della Rosa

*-Kisah ini diangkat dari tokoh bernama Herry Wirawan sebagai seorang ustaz sekaligus pemimpin Yayasan Yatim Piatu Manarul Huda di Antapani, Bandung. Di balik reputasinya sebagai pendidik agama, tersimpan fakta-fakta kelam tentang aksi bejat yang ia lakukan sejak tahun 2016 hingga terungkap pada 2021.-*

---

Hari itu,  
Sebuah gedung teater religi menjual tiket pertunjukkan  
Mereka menjualnya secara terbatas  
Seolah-olah hanya mereka yang berani menyelami  
kegelapan yang dapat masuk  
Aku, yang tertarik dengan pertunjukkan ini  
Membeli tiket dan memasuki gedung teater tersebut  
Dengan penasaran, apa yang akan terjadi di balik tirai ini

Aku duduk di antara penonton lainnya  
Setelah semua kursi terisi  
Lampu-lampu di dalam gedung perlahan padam  
Tirai di panggung lalu terbuka  
Menyingkap sebuah pemandangan yang mengejutkan  
Lampu-lampu menyoroti tubuh-tubuh telanjang  
Tanpa malu, tanpa ragu, mereka berbaris

Mereka menatap penonton dengan pandangan kosong  
Daging mereka terpapar, menggeliat dalam kekacauan tarian berdarah  
Dipertontonkan kepada dunia yang duduk di depan mereka  
Menjadi objek tontonan yang tak berdaya

Tubuh-tubuh itu mulai bergerak  
Bukan dalam tarian yang indah  
Melainkan dalam gerakan kacau dan brutal  
Tarian mereka tidak sinkron  
Bau besi memenuhi udara  
merasuk ke dalam napas  
Bercampur keringat dan luka yang menganga  
Mereka menari, menganga, meneteskan air yang bukan air mata  
Sebuah perayaan dosa yang terlalu dekat dengan dosa

Panggung tua yang tak lagi abadi  
Arena pertunjukkan dari segala tragedi yang terjadi  
Menjadi saksi bahwa tubuh-tubuh bukan lagi milik pribadi  
Mereka dirampas, dijamah dan disetubuhi oleh tuhan imaji  
Yang sedang mengangkingi dan meneguk secangkir kitab fiksi

Lalu di sudut gelap ruangan, seorang tuhan imaji duduk diam  
Matanya menyusuri panggung yang dipenuhi tubuh-tubuh tak berdaya  
Mengamati pertunjukkan yang telah ia ciptakan  
Ia tidak berbicara  
Namun lantas ikut bertepuk tangan  
Seolah-olah sedang menghargai hasil karyanya sendiri  
Tepuk tangannya lambat, namun penuh makna  
Bersama secangkir kitab fiksi yang menggoda dengan janji pelarian  
Setiap kalimat terasa manis, menghipnotis  
Membuat mereka lupa akan kenyataan pahit di depan mata  
Namun di ruangan itu, ada neraka yang tercipta  
Tiga belas tubuh-tubuh yang dikirim dengan harapan

Kini direnggut dari makna sejatinya  
Setiap gerakan mereka diatur  
Setiap napas mereka dikendalikan oleh tangan-tangan tak terlihat  
Mereka bukan lagi manusia  
Namun hanyalah instrumen bagi hastrat dan keuntungan

Di sisi lain, di atas panggung  
Tubuh-tubuh itu tak lagi menari  
Setelah gerakan mereka mencapai puncaknya  
Mereka rubuh dalam kesunyian yang mencekam  
Tak ada lagi gerakan  
Tak ada lagi tarian  
Tak ada kebebasan, tak ada seni di sana  
Yang tersisa hanyalah daging yang terkoyak  
Hanya rasa sakit yang tersisa setelah pertunjukkan usai  
Sisa-sisa dari sebuah pertunjukkan yang telah menguras jiwa mereka  
Lalu tepuk tangan terus bergema  
Meski tubuh-tubuh yang kehilangan arah  
Berbaring di panggung seperti boneka yang rusak  
Tergeletak  
Dan hanya bisa bertanya  
“Di manakah arah surga yang Tuhan Imaji janjikan setelah  
merampas kelamin saya?”

Dan dunia, seperti biasa  
Tetap harus berjalan  
Tak boleh ada yang berubah  
Seolah tak ada yang pernah terjadi  
Seolah pertunjukan penuh dosa ini hanyalah mimpi buruk  
Seolah pertunjukkan di gedung religi hanyalah delusi  
Seperti tuhan imaji dengan secangkir kitab fiksi yang keji

Palembang, September 2024

# DEWA GELAP PEMAKAN TIMAH DAN DAYANG-DAYANGNYA

Oleh: Della Rosa

*-Indonesia dikejutkan kandal korupsi besar yang diperkirakan menyebabkan kerugian negara hingga mencapai Rp 271 triliun. Skandal ini terkait dengan dugaan praktik korupsi dalam tata kelola komoditas timah di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk dari tahun 2015 hingga 2022<sup>8</sup> Di tanah Nusantara yang begitu luas-*

---

Tanah di mana kekayaannya menjanjikan masa depan yang cerah  
Mendung dengan janji-janji yang tak pernah tiba  
Di bawahnya, permukaan bumi yang kaya  
Tersembunyi harta yang selama ini  
menjadi milik penguasa timah

Logam abu-abu yang mengkilap dalam kegelapan  
Memanggil para penguasa dengan desahan keserakahan  
Menggoda dengan janji kekayaan yang tak terpikirkan  
Menggoda para penguasa yang hanya memedulikan harta  
“Kalian sang Pemakan Timah, mengurus keringat rakyat  
menjadi uang berlimpah”. Kata seorang aktivis anti korupsi.

---

8. Skandal Korupsi timah 371 triliun - Search (bing.com)



Dewa Gelap, tak muncul tiba-tiba  
Ia lahir dari sistem yang dibangun di atas konspirasi  
Dari setiap butir timah yang dijarah dan diisap tanpa henti  
Mulutnya yang rakus menganga lebar  
Melahap setiap keuntungan dari tanah Nusantara  
“Kita berhasil mengalihkan sekitar 500 ton, Pak. Tidak ada yang curiga.  
Semua dokumen sudah diatur.” Demikian salah satu koruptor berujar.

Dewa Gelap, bukan dewa pembawa berkah  
Tetapi dewa yang merampas  
Dan setiap kali ia menelan logam itu dalam-dalam  
Tanah airku yang kaya, semakin tandus  
“Dengan harga pasar saat ini, kurang lebih 50 miliar,  
Pak. Sudah dipotong untuk ‘pelicin’ di berbagai pos.”

Namun, ia juga tidak sendirian  
Di sisinya, berdiri sekelompok dayang-dayang  
Mereka menjadi pelindung dan pelayan setia  
Membawa nampan emas yang dipenuhi hasil jarahan  
Mereka tersenyum  
Tersenyum dengan senyuman *pseudonya*

271 Triliun Rupiah  
Angka yang terlalu besar untuk sebuah harapan semu  
Hingga bagi mereka yang hidup bergantung dari sawah, ladang, dan laut  
Hanyalah angka gadungan yang hanya terbayang di mimpi buruknya

Namun, Bagi Dewa Gelap dan dayang-dayangnya  
Itu adalah angka yang absah  
Sebuah angka yang bisa dihitung, dikalkulasi,  
dan dibagi di balik meja-meja besar  
Rakyat proletar yang berharap  
kekayaan negeri bisa membawa keberkahan

Hanya bisa menonton dari kolong jembatan  
Bertanya tanya, kemana semua timah ini pergi?  
Mereka tidak pernah mendapat jawaban  
Serpihan mimpi yang dipecundangi

Di balik pintu-pintu megah  
Di ruang rapat yang dingin  
Dayang-dayang itu merapikan jubah mereka  
Di sana, tidak ada ruang untuk keraguan  
Yang ada hanyalah rencana yang telah dipikirkan dengan matang  
Mereka berbicara dalam bahasa yang hanya mereka pahami  
Sebuah bahasa korupsi yang membuat segalanya tampak wajar  
Timah bukan lagi sekadar logam, melainkan alat tukar  
Mengubahnya menjadi uang, uang menjadi kekuasaan  
Dan kekuasaan itu menjadi tameng paling serius  
Bagi setiap dosa yang mereka nikmati  
Di luar sana  
Jauh dari istana-istana megah  
Rakyat berkeringat darah di atas tanah yang kering  
Mereka mencangkul tanah kering itu, berharap ada kehidupan di  
dalamnya  
Tetapi yang mereka temukan hanyalah kepedihan yang meradang  
Rakyat yang bekerja keras itu tak pernah tahu bahwa t  
anahnya telah berpindah tangan  
Menjadi milik segelintir orang yang tak pernah menginjak tanah  
Yang hanya duduk di ruangan ber-AC sambil menandatangani surat-surat  
Menukar masa depan bangsa ini dengan beberapa lembar uang

Jakarta, September 2024

## Biodata



**Della Rosa**, lahir di Palembang 20 Mei 2002 adalah seorang penulis, pembuat film, dan mahasiswa aktif Institut Kesenian Jakarta jurusan penyutradaraan film. Ketertarikannya dengan tema-tema wanita dan kemanusiaan tercermin dalam tulisan dan film-film yang ia buat. Beberapa penghargaan sebagai penulis yang pernah ia raih adalah Juara 2 Lomba Cipta Puisi FLS2N se-Sumatera Selatan, Juara 1 Karya Tulis Ilmiah ASEAN Community Festival & Competition 2016, 30 Besar Esai Kompetisi Parade Cinta Tanah Air 2018, 10 Besar Lomba Menulis Kritis LMK FT UNSRI 2019, Juara 2 Cipta Esai AKSI 17 2019, 3 Besar Webseries Pitching Ideas Competition Media Experience 2023, dan 100 Besar SCENE (Masterclass Pengembangan Skenario Series) Kemenparekraf 2024. Saat ini, ia sedang membangun laboratorium kreatifnya sendiri, yaitu Akrostika Films.

# SEBUAH KEHANCURAN

Oleh: Dwi Rahma Rani

*-Kejadian tragis dan memilukanketika 6 September 2023 sebuah awasan hutan hutan dan lahan di Bukit Teletubbies, Bromo, Probolinggo terbakar karena enam orang pengunjung yang melakukan foto prewedding di Bukit Teletubbies dengan menggunakan flares asap atau suar-, sehingga padang savana seluas 50 hektare di Bukit Teletubbies dilalap api-*

---

sebuah rumah yang dulunya  
menjadi tempat berteduh kini  
telah runtuh menjadi rumah  
yang sendu,  
tempat yang dulunya menjadi tempat  
bermain dengan riang dan ceria  
kini telah hangus terbakar api<sup>9</sup>  
yang membara  
melahap hijau,  
mengubah surga.  
lidah merah menjilat angkasa,  
meninggalkan abu dan duka.  
“IBU!!!! AYAH!!!!”  
“Anakku.....”

---

9. [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kebakaran\\_hutan\\_dan\\_lahan\\_Bromo\\_2023](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kebakaran_hutan_dan_lahan_Bromo_2023)

“hangus..... terbakar..”

“s.....sakit.....”

“t-tidak.....JANGAN MATI!!”

siapa yang harus bertanggung jawab?  
tangan-tangan abai bersembunyi,  
di balik asap dan debu yang mengepul.

Alam meratap,  
tanah merintih,  
teletabis kini tinggal kenangan.  
suara penghuni hutan yang  
menangis ketakutan di dalam lautan api,  
membakar semua  
yang ada hingga tak bersisa,  
hawa panas mengitari  
mereka menghapus semua  
habitat tak berdaya,  
yang MATI ‘karna hal yang tidak disengaja?’  
bukit yang dulu penuh pesona,  
kini gersang, tandus, dan terlupa.

dasar para manusia BODOH!  
manusia yang tidak bertanggungjawab,  
BIADAB!!!  
kau manusia yang hanya memikirkan ego-mu!  
tanpa memikirkan apa akibat yang  
akan kau terima!

kau hancurkan rumah para  
hewan tak bersalah hanya  
demi ego! BODOH!,  
kau biarkan ego menguasai dirimu!

bagaimana dengan para hewan itu!?  
bagaimana dengan habitat mereka!?  
tumbuhan indah yang berada disana!?  
Hancur tak bersisa!!

banyak penghuni di sana  
yang kau biarkan mati,  
tanpa perlu kau tanggapi,  
bukannya bertanggungjawab  
tapi kau malah lari dan menghindari,  
bagaimana dengan nasib mereka saat ini!?,  
apakah kau berpikir semua ini bisa selesai  
dengan minta maaf dan uang  
sebagai ganti rugi?,

Hei!, kau membunuh makhluk hidup yang ada di sana!,  
bagaimana uang bisa mengembalikan semuanya!?,  
bisakah anak anak hewan kecil itu mendapat kan kembali ibunya!?  
Tidak! Dasar bodoh!

dengarlah suara duka mereka....  
dengarlah suara sakit mereka....  
dengarlah suara mereka  
yang memanggil keluarganya.....

ketakutan terpancar di mata mereka,  
menyebabkan trauma yang mendalam  
karna musibah yang kau bilang “tidak disengaja”

mereka menangis sendu  
sebelum terbakar menjadi abu  
berharap ini hanyalah mimpi buruk  
yang akan berakhir dengan sebuah peluk

perlahan mata mereka mulai tertutup  
dan kembali berharap kalau semua ini tidak nyata  
namun sayangnya ini nyata  
suara rintihan perih  
dari para hewan yang tidak bersalah,  
namun apalah daya mereka rumah  
yang menjadi tempat tinggal mereka  
kini hangus menyisakan serpihan abu  
yang tidak akan kembali  
meskipun hujan menyelimuti

akankah ada yang peduli?  
menanam kembali benih kehidupan,  
atau hanya menunggu waktu,  
hingga alam pulih dengan sendirinya?  
teletabis menunggu dalam sunyi,  
berharap manusia sadar dan kembali.

Palembang, September 2024

# NASIB PEREMPUAN

Oleh: Dwi Rahma Rani

*-Puisi esai ini diangkat dari peristiwa 4 remaja tanggung yang telah melakukan pembunuhan dan pemerkosaan terhadap Ayu Andriani, remaja perempuan penjual balon yang ditemukan tewas di Kuburan Cina, Kecamatan Sukarami Palembang.-*

---

malam itu aku disiksa diperkosa secara bergilir<sup>10</sup>  
tubuhku yang melemah kian rapuh seakan hilang menjauh  
tubuh ini ditemukan tidak berdaya dan kaku menjadi batu  
orang-orang menelpon pihak berwajib berharap  
semua masalah bisa selesai dengan tertib  
selang beberapa hari para pelaku ditangkap  
namun tidak dieksekusi mati  
“Mengapa? Padahal mereka sudah berbuat keji”  
perempuan telah kehilangan kehormatan dan nyawanya  
“mengapa mereka tidak dihukum penjara? “ Hatiku menjerit  
apakah ini yang dinamakan adil?  
mereka melakukan pembunuhan tidak dihukum mati,  
ataupun ditempatkan sel besi lalu, dimanakah letak  
“Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia!?”  
seorang anak dibawah umur bahkan dengan keji  
membunuh lalu menyetubuhi seorang perempuan  
yang telah mati seperti boneka  
mereka bahkan tidak mendapat hukum narapidana

---

10. <https://radarsolo.jawapos.com/nasional/845056500/hehoh-pelaku-pembunuhan-ayu-andriani-yang-tewas-di-kuburan-cina-palembang-ternyata-masih-bocil-ini-dia-kronologinya>



dengan santainya kau bilang  
“Mereka masih di bawah umur, mereka tidak tahu apa apa”  
Hei bagaimana denganku!? Mengapa aku!? Apa salahku!?  
aku dibunuh dengan keji dan kehormatanku!  
dan kalian hanya diam saja!?  
Di mana letak keadilan untuk perempuan malang ini Tuan?

Ayahku yang jelas tidak terima protes  
karna mereka dibebaskan dari hukum,  
karna alasan mereka masih di bawah umur  
apakah mereka tidak pernah berpikir  
kalau para pelaku bajingan itu akan beraksi kembali?  
bagaimana dengan keluargaku  
bagaimana dengan ibuku yang selalu mendoakan keselamatan ku?  
bagaimana dengan ayahku yang selalu menjagaku  
dengan sepenuh hati tanpa mengeluh?  
Mereka hancur!  
Seorang ayah yang menuntut keadilan untuk,  
putri yang dicintainya dihadapan hukum tapi apa?  
hukum berkata lain  
mereka hanya direhabilitasi saja apakah itu adil?  
“Mati, saya minta mereka dihukum mati,  
nyawa dibalas dengan nyawa,  
bagaimana anakku bisa tenang  
jika keadilan saja tidak berpihak padanya?”  
ayahku menangis sendu,  
hatinya terluka, tentu saja bagaimana tidak?  
melihat ayahku menangis mencari  
aku pun sedih, frustrasi terlihat didalam matanya Yang kecil  
perlahan aku menoleh kearah lain melihat ibuku  
matanya yang berkaca-kaca menunjukkan  
sebuah penyesalan dan kesedihan mendalam  
“maafkan ibu nak, ibu sangat bodoh

seharusnya ibu melarangmu, maafkan ibu maaf”  
tangis ibuku pecah saat itu juga melihatnya  
memeluk baju ku, membuat tangisku semakin menjadi jadi  
dari kejauhan yang tidak dapat dijangkau perempuan  
yang penuh dengan duka dan amarah itu,  
menyaksikan dari surga bagaimana orang tuanya berjuang dan berduka.  
Ayahnya menginginkan hukuman yang setimpal  
untuk para pelaku yang telah membunuh anaknya,  
sementara sang Ibunda merasa bersalah karena  
tidak mampu melindunginya.  
Di tengah semua kesedihan itu,  
sang gadis menyampaikan rasa terima kasih  
dan kasih sayang kepada orang tuanya  
“Ayah, Ibu Terimakasih telah menjagak  
umerawat ku hingga aku sebesar ini,  
maafkan aku karna aku pergi lebih dulu, aku sayang kalian”  
perlahan-lahan aku menutup mataku dan kemudian pergi  
meninggalkan mereka dalam kesedihan karna kematianku....  
sebelum akhirnya beristirahat dalam damai

Palembang, September 2024

---

## Biodata



**Dwi Rahma Rani**, perempuan yang lahir pada tanggal 10 Oktober 2007 kota Palembang ini sedang menempuh pendidikan jurusan Perhotelan di SMKN 3 Palembang, aktif didalam ekskul dance dan tari, Mempunyai Hobi Membaca, Dance, dan bermain bulutangkis, pernah meraih juara lomba puisi antar jurusan dan dance.

# LANGIT MERAH DI BAWAH SERAGAM

Oleh: Ebin Stefenko

*-Hukum yang buruk sedang melanda negeri ini, sistem birokrasi patronase masih menjadi alat untuk mengintimidasi orang lain, salah satu korbannya ialah Brigadir Josua. 8 Juli 2022, sore hari.-*

---

Insiden baku tembak tak terduga  
Brigadir J, tewas ditembak  
Di rumah dinas Irjen Ferdy Sambo  
Komplek Polri, Duren Tiga, Jakarta Selatan.<sup>11</sup>  
Tepat saat pergantian siang dan malam  
Cerita palsu disuguhkan pada pihak kepolisian  
Tentang peristiwa penembakan yang dimanipulasi.

Brigadir Josua, sosok yang diseret dalam gelombang kekejaman  
Dan kebenaran diburamkan.  
sebuah malam yang tenang, pada ruang sunyi  
Semua lenyap, sekejap, dalam hujan peluru yang tak berhenti.  
Di rumah besar itu, keheningan pecah jadi misteri,  
Berdegup cepat jantung negeri saat kabar itu bersuara  
“Habisi. Jangan sampai hidup.” Kata seseorang.  
Sang Brigadir pun terbaring kaku berlumur darah

---

11. CNN Indonesia. (2022). Kronologi Lengkap Satu Bulan Kasus Brigadir J. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220808102217-12-831593/kronologi-lengkap-satu-bulan-kasus-brigadir-j>

Seseorang gemetar memegang senjata  
Ya kebenaran tak lagi terang  
Pertanyaan bersahut-sahutan, jawaban terselubung dalam kelam.  
Sekelam langit malam yang mendung.

Sang Brigadir namanya terukir dalam ingatan  
Sebagai peristiwa mengerikan dan kejam.

Sebuah kematian mengguncang, menembus sunyi  
Langkah-langkahnya kuat, tegap, dalam tugas negara,  
Mengayomi yang lemah, menjaga yang tak berdaya.  
Tapi siapa sangka, bahaya datang bukan dari musuh luar,  
Melainkan dari dalam, di balik seragam yang ia percayai,  
begitu akrab dan akur.

Sang Jenderal berkuasa  
Kapan saja ia bisa memanggil maut  
Mengatur skenario, dalam labirin pikiran  
Sang Putri jadi bagian dari drama  
“Betul dia memang harus mati saat ini juga”.

Sebuah cerita yang penuh dengan dusta dan penipuan.  
Siapa yang salah? Siapa yang benar?  
drama ini melahirkan teka-teki seperti papan catur  
hitam dan putih tak lagi jelas terjawab  
“Skak untuk kehidupan.” Gumam seseorang.

Di balik dinding-dinding itu, banyak yang terdiam,  
Banyak juga yang berteriak, meminta keadilan terungkap.  
Keluarga kecil mencari keadilan  
Melihat luka-luka, kegagalan yang nyata,  
Dari luka tembak hingga sayatan tajam,  
Siapa yang tega, merenggut nyawa dengan kejam?

Dalam ribuan kata yang dicatat dalam berita,  
Dalam ratusan video yang tersebar di layar kaca,  
Kami mencari kebenaran, kami haus akan keadilan  
“Kami butuh keadilan, tegakam hukum.” Teriak ibu Brigadir.  
Suaranya tembus ke ruang-ruang menteri,  
dewan rakyat, dan presiden.  
Presiden memandang dengan penuh tanya,  
Kepala-kepala lain menunduk dalam hening.  
“Apakah hukum akan berjalan? Apakah keadilan akan terwujud?  
Atau hanya mimpi di siang bolong yang tak pernah bangkit?”  
Tanya para wartawan

Tim khusus dibentuk, untuk menyelidiki,  
Membongkar jaringan, yang terjalin dalam institusi,  
Namun, sistem birokrasi patronase, jadi penghalang<sup>12</sup>  
Mengaburkan kebenaran, dalam bayang-bayang.  
Masyarakat menuntut, transparansi dan keadilan,  
Kasus ini bukan hanya tentang satu nyawa,  
Tapi tentang sistem, yang perlu diperbaiki,  
Agar tak ada lagi, korban yang teraniaya.

Memori akan peristiwa kelam tidak akan hilang,  
Kisah brigadir menjadi pelajaran bagi bangsa ini,  
Agar kekuasaan tidak selalu di atas,  
Dan kebenaran tidak selalu ditekan oleh mereka yang berwenang.

Palembang, September 2024

---

12. Aristo Pangaribuan, S.H., LL.M., Ph.D. (2023). Birokrasi Patronase dan Kasus Brigadir Joshua. *Ul Law*. <https://law.ui.ac.id/ birokrasi-patronase-dan-kasus-brigadir-joshua-oleh-aristo-pangaribuan-s-h-ll-m-ph-d/>

# KOPI TERAKHIR KETIKA WAKTU TERHENTI DI TEPI LIDAH

Oleh: Ebin Stefenko

*Di sebuah kafe megah di tengah ibu kota, sebuah pertemuan yang seharusnya penuh tawa berubah menjadi tragedi. Mirna, seorang wanita muda yang ceria, menemui ajalnya setelah meminum es kopi vietnam yang beracun. Siapakah pelaku sesungguhnya?*

---

Di sudut kota yang gemerlap, di tengah hiruk-pikuk  
secangkir kopi hitam, pahit, beraroma tajam.  
tersimpan kisah getir tentang cinta  
Namun, bukan rasa kopi yang menjadi sorotan,  
Melainkan racun yang terkandung  
Sianida, yang kini terukir dalam sejarah keadilan,  
Menyelimuti satu nama: Mirna.

6 Januari 2016, Sore hari<sup>13</sup>

Di kafe yang mewah  
Oliver Grand Indonesia, mereka bertemu.  
Suasana hangat berubah menjadi dingin.

---

13. kisah yang diilhami dari secangkir kopi yang mengandung racun tersembunyi. Mirna terjatuh, persahabatan ternodai. Tragedi terungkap, pengadilan dimulai dengan penuh tanya.  
<https://metro.tempo.co/read/1783525/kronologi-kasus-kopi-sianida-jessica-wongso-kapan-ditetapkan-tersangka-dan-vonis-20-tahun-penjarabulan-kasus-brigadir-j>

berkumpul, senyum terurai,  
detik-detik itu tiba.  
Mirna menyeruput kopi vietnam  
dan seketika tubuhnya berontak.  
Tubuh Mirna kejang, tak sadarkan diri,  
Mengeluarkan buih, seperti air laut yang berdebu.  
Suami Mirna, Arief Soemarmo  
Membawanya ke Rumah Sakit Abdi Waluyo  
dengan hati yang berat dan jalan tersimpuh  
Nyawa mirna sudah tak tertolong

Investigasi pun dimulai,  
Dari secangkir kopi  
hingga ke ruang sidang  
Jaksa, pengacara, hakim,  
Semua terlibat dalam narasi ini.  
Penolakan autopsi oleh keluarga  
dengan dalih, tak ingin tubuh rusak,  
Akhirnya pengambilan sampel tetap dilakukan.  
Ahli patologi forensik menemukan sianida,  
dengan dosis yang hanya 0,2 mg/liter.  
Terbilang sedikit dan sangat mengherankan,  
bagaimana bisa dengan dosis tersebut,  
bisa membunuh nyawa seseorang?  
Kematian mirna tidak wajar,  
Publik, yang dahaga akan jawaban  
Terbelah antara dugaan dan kenyataan.  
Apakah ini tentang dendam?  
Atau ada sesuatu yang lebih dalam?

Dipersidangan, semua terungkap.  
Rekaman video diputar,  
Kesaksian dibuka

Namun tetap saja,  
Ada bagian yang tak terucapkan.  
Jessica, tersudut dalam ruang sidang,  
Menolak tuduhan, berkilah dan bertahan.  
Namun, *Circumstantial evidence*<sup>14</sup>  
Digunakan sebagai alat bukti oleh Jaksa Penuntut Umum  
Karena tak ada bukti langsung,  
Tangan jessica mencelupkan sianida.

Kronologi kasus yang panjang dan kompleks  
Seperti puzzle yang tidak lengkap,  
Potongan-potongan cerita yang hilang,  
Keutuhan peristiwa yang menjadi misteri,  
Terdapat kontroversi yang masih berlangsung.  
Kasus kopi sianida Mirna, seperti ice kopi yang dingin  
Mengegerkan dan mengguncang masyarakat, seperti gempa bumi  
Tapi nasib mirna, sungguh membuat hati teriris  
Hanya ingatan, seperti mimpi buruk.  
Pembunuhan berencana  
dengan racun yang halus.

Waktu terus berjalan,  
Tapi kenangan tentang Mirna tetap tinggal.  
Vonis 20 tahun penjara telah dijatuhkan.  
Namun pertanyaan masih menggelayut.  
Adakah keadilan benar-benar terwujud?  
ataukah ini hanya salah satu dari banyak kasus,  
Di mana kebenaran dan kebohongan berdansa bersama,

---

14. Circumstantial Evidence dalam Ice Cold : Murder, Coffee, and Jessica Wongso, Ada Apa dengan Peradilan Sianida? <https://lk2fhui.law.ui.ac.id/portfolio/circumstantial-evidence-dalam-ice-cold-murder-coffee-and-jessica-wongso-ada-apa-dengan-peradilan-sianida/>

\*Circumstantial evidence: Alat bukti tidak langsung untuk membuktikan suatu kesalahan tindak pidana dalam persidangan



Menyisakan jejak luka di hati keluarga yang kehilangan.  
Dengan setiap hirupan kopi yang kita nikmati,  
Kita diingatkan bahwa hidup ini rapuh,  
Bahwa rasa percaya adalah komoditas yang mahal.  
Kopi yang dulu simbol kebersamaan,  
Kini menyimpan kisah kehidupan yang terhenti,  
Dalam secangkir kopi racun  
Namun merenggut segala yang ada.  
Mirna, akan selalu dikenang,  
Dalam narasi kelam negeri ini.

Palembang, September 2024-

---

## Biodata



**Ebin Stefenko**, seorang wirausahaan sosial yang berdomisili di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Laki-Laki kelahiran Lubuklinggau, Sumatera Selatan tersebut mulai aktif berbisnis saat memasuki masa perkuliahan. Prestasi terbesar yang pernah diraih ebin di dunia bisnis adalah pernah memperoleh medali emas untuk ide bisnisnya di Youthpreneur in Action, Business Idea Competition pada tahun 2023 dan Top 12 Finalist Labirin Sriwijaya x Youth Co:Lab UNDP Indonesia 2024 pada tahun 2024.

# TERBAKAR AMARAH, NEKAT MEMBAKAR

Oleh: Ferrisca Dilla Angelica

*-Puisi esai ini mengangkat kasus polisi wanita (polwan) yang membakar suaminya hingga tewas di Mojokerto, Jawa Timur. Penyebabnya adalah sang istri kesal karena suaminya bermain judi online, sehingga memicu kekerasan rumah tangga-*

---

Di bawah langit malam pekat  
perempuan berseragam abu-abu  
Berlindung dalam kesedihan mendalam  
hatinya terbakar amarah.

Suaminya, pria yang pernah ia cintai  
Berakhir miris terbakar habis<sup>15</sup>  
bahkan, wanita berseragam abu-abu itulah yang membasminya  
Tak menggunakan parang, hanya menyiram pertalite.

Sang suami padahal bukan bandar narkoba  
tidak bermain pelacur murahan  
ataupun kecanduan miras  
Namun ia terjerat dalam perangkap dunia maya.

---

15. <https://nasional.kompas.com/read/2024/06/13/13491981/kasus-polwan-bakar-suami-komnas-perempuan-reaksi-tekanan-dalam-perkawinan>

Tak diduga dunia maya yang semakin canggih  
malah menjadi racun yang mengalir  
Judi online, lebih dari racun yang mengalir  
Merusak harapan, menghancurkan mimpi.

Mereka membangun rumah tangga nan indah  
Setiap malam, ia melihatnya terpaku  
Di depan layar yang tak pernah padam  
Menit demi menit, uang melayang  
Bahkan menggali lubang ke dalam rumah tangga mereka.

Wanita itu, ternyata seorang polwan yang tegar  
Padahal tahu betul arti hukum dan keadilan  
Namun di hatinya, hukum tak lagi berdaya  
Melawan ketidakadilan yang ia rasakan.

Kesabaran yang dulu tebal, kini menipis  
Suara hati yang dulu lembut, kini berteriak  
Amarah yang ia tahan, tak lagi mampu  
Menahan api yang berkobar dalam dirinya.

Di hari itu, dengan tangan yang gemetar  
Ia menyalakan korek api dengan gelap mata  
Mengusir bayangan suaminya yang tertawa  
Di balik layar yang menghisap kehidupannya.

Api menyala, bukan hanya pada korek itu  
Tetapi dalam jiwanya yang lelah  
Ia ingin menghapus semua derita  
Menghancurkan akar dari semua masalah.

Namun, saat api melahap segalanya  
Ia tersadar dalam kepedihan yang mendalam

Ini bukan keadilan yang ia cari  
Ini bukan cinta yang ia impikan.

Dan dalam abu yang tersisa  
Ia berdiri di hadapan hukum dan media  
berserah diri dengan hati yang kini hancur seperti sisa-sisa api.

Tak disangka, wanita itu berani membakar  
Meski dia penegak hukum berseragam abu-abu  
Ah, seragam tak jadi soal jika tangis tak mampu dibendung lagi.

Tangis sang Polwan yang ditorehkan kekasihnya  
Pemimpin rumah tangga, suaminya sendiri  
oh malangnya, siapa yang mau akan begitu?

Lebih tak terduga, hancur rumah tangga akibat judi maya tak kasat mata  
Judi oh judi, pelaku yang sama lagi  
ia bukan manusia, hanya sistem manipulasi.

Kini sang Polwan dalam kemarahan membakar suami,  
contoh nyata dalam kehidupan  
Api dendam menyala, di tengah kehampaan dan luka  
Nekat ia membakarnya karena menebar derita  
Tak hanya uang, jiwa pun terkuras olehnya.

Hari demi hari, suami tenggelam dalam candu  
Sindiran dan omelan tak lagi berarti  
Diam-diam ia beli pertalite, lalu nekat membakar.

Wanita itu bakar suaminya, menuai pujian  
Masyarakat bersorak, memuji nyali-nya  
Keputusan tegas tanpa keraguan sedikit pun  
Tentu, karena sang suami hangus terbakar!

Api berkobar, hati wanita terbakar  
Banyak memuji, keberanian jadi hiasan  
Namun, di neraka mungkin suaminya lebih terbakar  
Menghancurkan hati yang begitu dalam,  
Wanita itu, hatinya lebih panas dari api yang menyala.

Sang Polwan tak gentar; nekat dengan api di tangannya  
Jatuh miskin, KDRT, mencuri—semua karena judi online  
Padahal kita tahu, tak pernah ada kemenangan di sana.

Palembang, September 2024

# TUHAN AKAN MEMBALAS

Oleh: Ferrisca Dilla Angelica

*(Mario Dandy adalah anak pejabat Direktorat Jenderal (Dirjen) Pajak. Marioa menganiaya David pada Senin, 20 Februari 2023 malam di Perumahan Green Permata, Pesanggrahan, Jakarta Selatan disaksikan oleh temannya, Shane Lukas Rotua Pangondian Lumbantoruan (19) dan mantan pacarnya yang masih di bawah umur)<sup>16</sup>*

---

Di bawah langit yang sama, kau terluka David  
Di dalam sunyi, kau menangis tanpa suara  
Tangan kasar anak pejabat menghujam jiwamu.  
Membuat goresan yang tak terlihat mata

Tubuhmu lemah saat kau dianiaya, namun hatimu kuat  
Menahan pedih yang tak terkatakan  
Setiap pukulan bengis menyisakan duka  
Namun engkau bertahan, biarlah Tuhan yang membalas  
“Apa salahku?” Tanya David dalam hati.

Dunia ini kadang tak adil  
Menutup mata pada derita yang menyusup  
Namun luka itu, meski tak terlihat  
Menyisakan bekas yang takkan pernah pupus

---

16. [www.kompas.tv/amp/nasional/446079/jejak-kasus-mario-dandy-i-kebengisan-di-pesanggrahan](http://www.kompas.tv/amp/nasional/446079/jejak-kasus-mario-dandy-i-kebengisan-di-pesanggrahan)

“Arghh sakit, tolong.” David merintih.  
Namun pukulan demi pukulan  
menghajar tanpa ampun  
membuatnya tak berkata-kata.

“Bangkitlah dari belenggu kesakitan  
Jangan biarkan dirimu hilang dalam kelam.” Bisik hatinya.  
Ada cahaya di ujung jalan  
Yang menanti jiwa yang tak pernah padam  
Meski kau terluka, meski kau tersakiti  
Harapan selalu ada, menanti di ujung hari.

Warganet menonton video  
sedang menyiksamu  
orang-orang memandangi geram  
Warga pun sontak emosi dan ingin menghukum penyiksamu.  
“Dasar anak setan”  
“Iblis kau Mario”  
“Pasti bapaknya Koruptor, makan uang haram!”  
Demikian warganet berceletoh.

Di balik senyum yang enggan terungkap  
Ada luka yang tak bisa hilang  
Di setiap desah napas yang lelah  
Tersimpan kisah duka yang tak terbilang.

Tubuh terluka, jiwa tersayat  
Dunia terasa sunyi dan pekat  
Tangisan dalam diam menggema  
Meronta tanpa suara di tengah nyata.

Namun dalam gelap, ada harapan  
Meski sering redup, tak pernah padam

Di antara air mata yang jatuh perlahan  
Terselip doa orang tua agar kuat bertahan  
“Cepat sembuh anakku” ucap sang Ayah.

Untuk David yang menjadi korban  
Jangan biarkan luka merenggut harapan  
Karena di balik malam yang kelam  
Akan selalu ada pagi yang terang.

Gimana nasibmu di penjara Mario?  
Dulu kau begitu angkuh  
Langkahmu tegap, suara lantang  
Memerintah seolah dunia milik seorang  
Melihat rendah mereka yang sederhana  
Seakan tak ada yang lebih darinya.

Senyumnya sinis, pandangannya tajam  
Hati tertutup, bagai besi yang hitam  
Tak pernah ia tahu, apa itu syukur  
Habis menganiaya rasa tak bersalah  
“Bodo amat, papaku penguasa Jaksel”

Namun angin berbisik, cerita pun tiba  
Bahwa hidup bukan soal harta semata  
Kesombongan akan runtuh, waktu yang tahu  
Karena di hadapan takdir, semua sama di bawah langit biru.

Sang ayah yang memanjakanmu  
Ujungnya jadi tersangka korupsi  
Di balik senyum yang pura-pura bijaksana  
Di balik mobil mewah yang kau pakai, Mario  
Tak lebih uang dan harta rampokan



Tangan ayahmu gemetar bukan karena derma,  
Tapi oleh tanda tangan palsu ditorehnya  
Kendaraan dan rumah mewah pun disita  
Kebahagiaan terbawa dusta hidup begitu nista.  
Mario, anak berpunya yang tersesat  
Tangan berlumur darah David yang teraniaya  
Di malam kelam Pesanggrahan Shane  
dan gadis belia menyaksikan kebrutalan  
Keangkuhan membutakan nurani  
Hukum pun datang mengetuk pintu  
Sang ayah terjerat korupsi  
Kekayaan tak bisa menyelamatkan  
Kini jeruji besi menjadi rumahmu  
Menyesali perbuatan terlambat sudah.  
“Karena ulahmu Mario! Ayah divonis 14 tahun di jeruji besi.”<sup>17</sup>

Palembang, September 2024

---

## Biodata



**Ferrisca Dilla Anggelica**, lahir di Palembang, 26 Juni 2005. Sedang menempuh pendidikan di Poltekkes Kemenkes Palembang Jurusan Kebidanan. Aktif dalam berbagai kegiatan di kampus, diantaranya mengikuti paduan suara dan organisasi Majelis Permusyawaratan Mahasiswa.

Memiliki ketertarikan dalam bidang literasi, juga mempunyai hobi menggambar, bernyanyi dan berolahraga. Telah meraih prestasi menjadi juara lomba pidato bahasa Inggris dan lomba content creator

---

17. <https://nasional.okezone.com/read/2024/03/14/337/2983170/ayah-mario-dandy-divonis-tahun-penjara-di-tingkat-banding?page=all>

# TAK LAGI KULIHAT MENTARI



Oleh: Intan Sari

*-Seorang TKW 14 tahun yang lalu datang ke Arab Saudi dan bekerja dengan bayaran 800 riyal/bulan. Nasib buruk berpihak pad Sumiyati. Dia mendapatkan majikan di Madinah yang ringan tangan. Anggota keluarga majikannya berulang kali memukuli dan menyeterikanya.-*

---

Aisyah melihat  
Mentari di ufuk timur  
Cahayanya sampai mengeringkan pakaian yang dijemur  
Bermula dari ingin  
Untuk hidup lebih berisi  
Agar perut bisa terus terisi  
Penuh pikir dan tekad sejati  
Mulailah Aisyah mendaftarkan diri  
Untuk menjadi TKW di lain negeri.  
“Aku akan membahagiakan kehidupan keluarga.”  
Besar harapan hidup di negeri  
Bisa akan lebih berarti  
Biar bisa membiayai diri  
Anak, emak dan bapak  
serta sanak keluarga sendiri

Mentari di ufuk barat  
Aisyah menghadap ayah dan bunda  
Izin pamit ke tanah orang  
Membentangkan asa dan harapan  
Bapak mengaguk menggosok kepala Aisyah  
Ibu memeluk penuh cinta  
seraya berpesan, “Jagalah laku di negeri orang,  
agar hidup sampai tujuan”, anakku!”

Dengan tekad tak surut mati  
Berangkatlah Aisyah ke lain negeri  
Bebekal sedikit ilmu untuk perisai diri  
Tak mengerti bahasa di lain negeri

Penuh harapan melangkah  
Waktu dilalui dengan saksama  
Meski terkadang harus waspada  
Sedikit salah akan membahana  
Bukan hanya sekadar cerca  
Laku membucuh  
Luka akan menerpa

Sungguh malang, duhai Aisyah  
Mimpi apa ayah bunda?

Bekerjalah Aisyah sebagai ART  
Di negeri orang  
Tanah seberang  
Negeri para haji  
Laku diri patut dipuji

Mengadu nasib di lain negeri  
Berbuntut penganiayaan diri<sup>18</sup>  
Sering dihina  
dengan bahasa yang tak dimengerti  
Kerja seharian tak ada henti  
Lambat sedikit kena caci  
Salah sedikit langsung dimaki

Tidak didapat harta benda  
Malah nyawa jadi bencana  
Disiksa berlumur darah  
Luka seujur tubuh  
Dari kepala hingga kaki  
Majikan tak peduli

“Oh, negeriku,  
ini ada TKW dianiaya, disiksa  
hampir mati  
Indonesia jangan diam saja!  
Ini anak negeri  
Jangan biarkan mati, Pekik Ibu Pertiwi  
Air mata Ibu Pertiwi meneteskan air mata darah.  
Sudah beribu kali WNI di lain negeri tak berarti  
Ayo, jangan manis janji!  
Akhirnya Aisyah dapat perhatian insan negeri  
Mendapat perawatan intensif di rumah sakit  
Kondisi Aisyah mulai stabil  
Bekas luka masih terpatri  
Di kepala, muka, dan kaki  
Majikan Aisyah tenah diproses polisi

---

18. <https://news.solopos.com/dubes-arab-saudi-untuk-ri-akan-jelaskan-soal-tkw-sumiati-74211>

Kasus Aisyah bukan yang pertama  
Mungkin juga bukan yang terakhir  
Akan ada Aisyah-Aisyah lain  
jika negeri tidak peduli  
Berbuat yang berarti

Bukan hanya pelapor  
Tapi perlu diplomasi  
Agar tragedi tidak terjadi

Kepala negara mengurus<sup>19</sup>  
Regulasi TKI  
Agar tidak menginjak martabat bangsa  
Di mata dunia  
Bukan hanya satu Aisyah TKW  
di berbagai belahan dunia

Petinggi Jedah  
Mengunjungi Aisyah  
Mengecam perbuatan biadab takj berperikemanusiaan  
Berjanji untuk menyelesaikan kasus hingga ke inti  
Pasti ada pihak yang bertanggung jawab  
Prose hukum akan ditindak

Waktu berlalu  
Aisyah terus dirawat intensif tiada henti  
Luka di badan luka di jiwa  
Tak hilang dalam sekejap mata  
Bekas merana tampak di mata  
Tinggal pula di Jiwa

---

19. [https://www.setneg.go.id/baca/index/ratas\\_bahas\\_persoalan\\_tki\\_kasus\\_yang\\_memimpa\\_sumiati\\_sudah\\_di\\_luar\\_batas\\_kemanusiaan](https://www.setneg.go.id/baca/index/ratas_bahas_persoalan_tki_kasus_yang_memimpa_sumiati_sudah_di_luar_batas_kemanusiaan)

Kasus Aisyah mendapat perhatian saksama  
Perlu kesepahaman antarnegara  
Agar manusia tetap manusia di negeri yang berbeda

TKW adalah manusia  
Punya hak sebagai manusia  
Di mata manusia dan tuhan  
Perlakukanlah sebagaimana layaknya manusia  
Dimana pun berada

Palembang, September 2024

# TANGGA YANG MELURUH

Oleh: Intan Sari

*-Anak pengurus pusat GP Ansor Jonathan, yang bernama David dianiaya oleh Mario Dandy Satrio anak pejabat pajak. David dianiaya hingga koma-*

---

Hana dan Rio lahir  
Bersamaan tanggal 14  
Saat purnama  
Bulan besinar  
Menyinari alam

Di rumah sakit yang sama  
Kedua ibu  
Melahirkan anak pertama  
Penuh sukacita

Dua bayi mungil  
Neonatus datang ke dunia  
Membawa pencerahan ayah bunda  
ditaruk di ranjang yang berbeda  
Dalam ruang yang sama  
Hana dan Rio  
Bersama sejak baru keluar dari perut ibu

Jika ayah bunda Rio menjenguk bayinya di ruang itu  
Akan tampak paras mungil dan putih Hana

Begitu juga saat ayah bundanya menjenguk Hana  
Tampaklah pula wajah tegas Rio berkulit sawo matang

Waktu berjalan  
Rio menjadi remaja tampan  
Mereka menempuh jalan sendiri  
Meraih mimpi remaja sejati

Hana berkibar ke negara selatan  
Meraup asa menerjang badai  
Sering menyapa melalui media  
Baik telepon maupun WA  
Sekadar berkabar dengan ayah dan bunda  
Juga sahabat semasa neonatus dan kanak-kanak

Hana selalu bahagia diberi kabar Rio  
Begitu juga sebaliknya

Hana baru tiba  
Dari negeri Selatan  
Menuntaskan tugas mahasiswa  
Di negeri sendiri  
Demi cita-cita sejati

Baru semalam di negeri sendiri  
Dengan gmetar dan keringat dingin  
Hana menutup telepon karibnya, Dina  
Berita menyesakkan perihal Rio yang Koma<sup>20</sup>  
Dianiaya kawannya sendiri

Belumlah sempat melihat Rio kini

---

20. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/03/10/202500765/fakta-dan-kronologi-penganiayaan-anak-pengurus-gp-ansor-berdasarkan?page=all>



Sudah terdengar berita duka terdalam  
Renyuh hati Hana  
Melihat Rio tekapar tak berdaya  
Tak ada lagi canda tawa penuh makna  
Rio periang dan humoris tak lagi kutemukan

Airmata menetes mengalir deras  
Melihat seonggok badan tak bedaya  
Di ranjang rumah sakit  
Penuh peralatan medis

Rio ramah dan suka menolong  
berteman tak pandang siapa  
Hingga jala merasuk jiwa  
Ternyata teman banyak pandang  
Melihat dunia penuh warna  
Hitam kelam pun ada di sana

Dina memeluk erat Hana  
Bersama mencururkan air mata  
Mereka satu dalam kesedihan  
Untuk Rio yang merana

Terkuak mula  
Rasa cemburu menerjang Dani  
Mendengar bisikan teman  
berhati setan  
kalo Rio bercanda tawa dengan Ayu  
gadis manis berparas ayu  
Terbersit cemburu di hati Dani  
Mendengar aduan Cika  
Rio mengoda Ayu  
Dani mengatur siasat

Rupanya jalan sesat  
Bermaksud untuk memberi pelajaran  
Kepada Rio yang sok ramah kepada siapa saja  
Termasuk ayu si dara jelita

Hari itu  
Rio diajak Dani dan kawan-kawan  
Menuju suatu tempat  
Di lorong gelap  
Rio disiksa Dani dan kawan  
Suasana gelap geluta  
Rio dipukul layaknya permainan bola  
Oleh Dani dan temannya

Rio tak berdaya  
Badan semata  
Dikeroyok bersama  
Legam mukanya, sakit perutnya<sup>21</sup>  
Terkepar disuruh bersujud meminta maaf  
Seolah dosa besar menghadang Rio  
Tanpa ampun  
Rio terkepar  
Semua gelap

Hingga penyelamat datang  
Membawa angin segar  
Segera Rio dibawa ke rumah sakit  
Pertolongan didapat  
Peralatan medis dipasang

---

21. <https://www.nu.or.id/nasional/kronologi-kasus-penganiayaan-david-anak-pengurus-gp-ansor-JbBwj>

Sang Ayah murka  
Melihat Rio anaknya terkapar tak berdaya  
Hanya satu jalan  
Keadilan harus didapat

Pemuda belia semena-mena terhadap hukum negara  
Hanya karena anak pejabat<sup>22</sup>  
dan merasa kaya raya  
Tuntutan hukum di depan mata

Suatu malam, datanglah Ayah Dani  
Meminta maaf pada ayah Rio  
Sang ayah memaafkan,  
Maaf juga jalur hukum tetap ditegakkan  
Agar generasi muda seperti Dani  
Tak ambil hukum negeri  
Menyiksa manusa  
Teman sendiri  
Seperti permainan bola  
Dalam hidup yang fana

Palembang, September 2024

---

## Biodata



**Intan Sari**, usianya baru menginjak 15 tahun dan bersekolah SMK Yayasan Pembina Palembang. Sejak SD kelas lima ia suka menulis diary sebagai mencurahkan uneg-uneg. Kegiatan sekolah memngikuti beberapa eskul.

---

22. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230223110631-12-916834/fakta-fakta-kasus-mario-anak-pejabat-pajak-hajar-david-sampai-koma>

# TANGIS LIRIH SANG ISTRI

Oleh: Samitha Salsabila

*-Puisi esai ini diilhami dari sebuah tragedi rumah tangga yang dialami Cut Intan Nabila, ketika suaminya telah melakukan kekerasan berkali-kali dan semena-mena-<sup>23</sup>*

---

Suasana gelap malam sunyi tak sembunyi  
Terdengar tangis lirih tersimpan di hati  
Suami yang seharusnya menjadi pelindung  
Namun, kini menjadi duri yang menusuk.

“Kenapa, suamiku, tanganmu jadi bara,”  
“Membakar cinta yang dulu kau janji setia?”  
“Apakah cintaku tak cukup untukmu?”  
“Hingga derita yang kau beri, aku terima selalu” tangis sang istri.

Adalah bidadari dengan sayap yang patah  
Dipaksa menahan sakit yang tak pernah reda  
Di balik senyuman yang dipaksa indah  
Tersembunyi luka yang tak pernah sembuh.

Setiap pukulan bukan hanya pada tubuh  
Tapi juga pada jiwa yang semakin rapuh

---

23. <https://www.google.com/amp/s/aceh.tribunnews.com/amp/2024/08/22/cut-intan-nabila-kembali-posting-video-kdrt-saya-tidak-mampu-menghitung-berapa-sering-dia-menyiksa>

Cinta yang dulu hangat menyala  
Kini padam, terbenam dalam luka.

“Setiap pukulanmu, aku merasa terasing  
Hancur impian tentang kita yang kusingkap dalam angan  
Apakah janji pernikahan sudah terlupa  
Atau kita terjebak dalam cerita yang tak terucap” ucap sang istri pedih.

Bagaimana bisa sekejam itu  
Pada wanita yang selalu setia?  
Apakah hati sudah membeku,  
Hingga tak terasa lagi cinta yang dulu?

Wahai istri, jangan kau simpan sendiri,  
Lepaskan beban, jangan lagi kau sembunyi,  
Berjuanglah, karena kau berharga,  
Untuk hidup yang lebih bahagia.

KDRT bukanlah cinta, bukanlah kasih,  
Tinggalkan, sebelum jiwamu pun habis,  
Kau layak mendapatkan cinta yang tulus,  
Bukan rasa sakit yang terus-menerus.

“Ampunan selalu ada, jika kau bertekad  
Tapi luka ini, butuh waktu untuk tak mengingat  
Aku ingin percaya, namun takut dilukai lagi  
Luka ini sangat pedih hingga aku menangis lirih” teriak sang istri.

Hari demi hari berlalu  
Masih di sudut kamar yang kelam  
Rintihan yang tersembunyi  
Tak terdengar oleh dunia luar  
Namun menggema dalam hati yang hancur.

Padahal sang istri setia dalam cinta  
Mencintai dengan tulus tanpa ragu  
Namun kini hatinya retak  
Tersapu badai kemarahan yang tak bertepi.

Tangan yang dulu mengelus mesra  
Kini berubah menjadi cambuk yang menyiksa  
Bibir yang dulu mencumbu dengan manja  
Kini menjadi kata-kata yang melukai jiwa.

Tangisnya lirih, tak ingin terdengar  
Bahkan dinding pun seakan enggan mendenga  
Dalam sunyi ia berbisik pada malam  
Memohon kekuatan yang tak pernah datang.

Setiap pukulan, bukan hanya di tubuh  
Namun juga di hati, di setiap sudut jiwanya  
Ia bertahan, entah untuk apa  
Mungkin demi cinta, atau hanya takut akan kesepian.

Malam demi malam ia merintih  
Mencari jalan keluar dari neraka dunia  
Namun pintu tertutup rapat  
Dan kuncinya hilang entah di mana.

Di setiap tangis, ada harapan yang mati  
Di setiap luka, ada cinta yang terkubur  
Namun ia tetap berdiri  
Meski hati dan tubuhnya rapuh.

Dalam diam, sang isti berdoa  
Memohon akhir dari semua derita

Entah kebebasan, entah akhir segalanya  
Ia hanya ingin kedamaian yang abadi  
“Tuhan tolong aku”.

Namun pagi datang, dengan mata yang sembab  
Ia kembali pada rutinitas tanpa jeda  
Menghapus air mata, menyembunyikan luka  
Dalam senyum palsu yang menipu dunia.

Begitu, ia hidup dalam bayang-bayang  
Di bawah kekuasaan sang suami  
Namun dalam hatinya, ia tetap berharap  
Suatu saat, ia akan bebas, dan tangisnya berhenti  
“Oh tuhan, tolong bebaskan aku” jerit sang istri.

Palembang, September 2024

# TANGAN YANG MELEPASKAN

Oleh: Samitha Salsabila

*-Peristiwa penemuan bayi masih hidup yang dibuang di bangsal batu bata Talang Jame Palembang pada Agustus 2024 lalu berawal saat pemilik depot batu bata Nurhasimah hendak berkerja untuk mengambil troli di TKP (tempat kejadian perkara), yang berada di depot batu bata miliknya. Bayi itu kata dia, ditemukan di dalam tas bewarna biru dalam kondisi masih hidup-<sup>24</sup>*

---

Pagi yang sunyi, di pinggiran kota kecil  
Tersentuh sinar lembut surya  
di antara ilalang yang menjulang  
Penduduk lokal lewat dengan langkah perlahan  
Tak menduga, hari itu adalah hari yang mengejutkan mereka.

Di depot batu bata yang sepi, di dalam tas bewarna biru  
Ada suara lembut seperti bisikan angin  
Tangisan kecil, nyaris tak terdengar  
Menarik perhatian, menggetarkan hati siapa yang mendengar.

Ia berhenti, ragu-ragu sejenak  
Mendekat ke sumber suara yang samar

---

24. [palembang.tribunnews.com/amp/2024/08/15/nurhasimah-kaget-temukan-bayi-masih-hidup-di-bangsai-batu-bata-talang-jambe](https://palembang.tribunnews.com/amp/2024/08/15/nurhasimah-kaget-temukan-bayi-masih-hidup-di-bangsai-batu-bata-talang-jambe)



Tangannya gemetar saat ia mengangkat tas itu  
Dan di sana, mata yang bening memandang,  
Bayi mungil, berkulit halus dan wajahnya seindah bidadari.

Astaga! Bayi siapa ini  
wajah tak berdosa ditinggalkan begitu saja  
orang tua tak beradab membuang darah dagingnya.

Apa-apaan ini!  
Tak tega aku melihatnya  
aku hanyalah manusia biasa  
masih mempunyai hati nurani  
kulapor polisi, semoga cepat kau ditemui wahai orang tua.

Ingin ku katakan kepadamu siapa saja yang tega melantarkannya  
begitu saja  
“Hei dimana hati nurani kau, dasar iblis”

Hei orang tua gila, mengapa kau tinggalkan dia?  
Mengapa langkahmu berderak menjauh  
Menghilang di balik kelam kota  
Sementara sepasang tangan kecil ini ingin menggapai ibunya  
Mencari kasih yang tak akan pernah kembali?

Si mungil begitu lemah tanpa kasih sayang  
Dibalut selimut tipis yang tak cukup hangat  
Namun ada sesuatu pada senyumnya yang menenangkan  
Seakan ia tahu, ia telah ditemukan oleh cinta.

Warga itu terdiam sejenak, hatinya tersentuh  
Tak ada catatan, tak ada jejak  
Hanya senyuman polos bayi itu yang tersisa

Seperti misteri yang tak terpecahkan  
Siapa yang tega meninggalkannya  
Siapa yang pernah melupakan keajaiban ini?

Warga memeluk bayi itu erat  
Rasa hangat menjalar di dadanya  
Sebuah ikatan tak terucap  
Seolah bayi itu adalah bagian dari hidupnya sejak lama  
Meski mereka baru saja bertemu.

Spontan, berita menyebar saat itu  
Warga sekitar datang berbondong-bondong  
Menyaksikan keajaiban kecil yang terselamatkan  
Bayi mungil, dalam keadaan sehat  
Kehadirannya membawa harapan yang tak terduga.

“Wahai bayi, semoga kau tumbuh dalam cinta yang melimpah”  
Namun di balik senyum sang bayi yang menawan  
Tersimpan kisah pilu yang tak pernah terungkap  
Tentang orang tua yang entah di mana  
Tentang keputusan yang begitu sulit untuk dimengerti.

Apakah mereka meninggalkannya karena tak sanggup?  
Atau karena keadaan yang memaksa?  
tak pernah tahu  
Namun warga memilih untuk tak membenci  
Mereka hanya bersyukur  
Bahwa ia dalam keadaan normal dan sehat  
itulah berkat Tuhan yang Maha Esa.  
Berharap, sang bayi tertidur pulas  
Ia tak tahu bahwa ia pernah ditinggalkan  
Ia hanya tahu bahwa ia hanya hidup dan bermain

Dan itu, baginya, lebih dari cukup.

Dalam hati sang bayi berkata

“Oh indahny dunia ini, tapi kemana orang tua-ku?

Apakah hidup ini adil?”

Palembang, September 2024

---

### **Biodata**



**Samitha Salsabila**, dilahirkan di Palembang 22 tahun yang lalu (19 Januari 2002) Perempuan yang punya cita-cita sebagai wiraswastawati ini menempuh studi di Universitas Tridinanti jurusan ekonomi. Selain suka membaca buku, dia memiliki minat dalam bidang olahraga, fotografi, dan fashion.

# BAYANG-BAYANG PANDEMI

Oleh: Wisnu Akbar Prabowo

*-November 2020 merupakan bulan yang paling dingat oleh Eko. Menjelang siang hari dalam bulan itu, saat menjelang memberi laporan kerja, Eko terkejut tak terkira lantaran dia dinyatakan positif terjangkit virus Covid. Ia pun segera dievakuasi ke rumah sakit-<sup>25</sup>*

---

Kami adalah tawanan hampa setiap malam hari.  
Kami tak serupa ketika bintang menyala  
Kami dikarangkeng bayang-bayang maut  
Kami diintai sang virus bernama covid-19<sup>26</sup>

Kemarin kami bersua dalam riuh ceria  
Namun hari ini sunyi telah menggantikan tawa  
Kami terpisah oleh jarak yang tak nampak  
Pandemi yang memaksa kami menunda bersua.  
“Ah. Hidup macam apa ini” Kata Eko di sebuah ruang.  
“Kembalikan aku. Aku sudah mau gila.”  
Teriak seorang lagi dari ruang lain.

Lihat wajah-wajah,  
tersembunyi tawa dan senyum

---

25. <https://kawalcovid19.id/content/1638/kisahku-dan-covid-19>

26. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53981545>

Di balik masker yang menghalangi sinar mata  
Kehidupan kita terbelah dalam dua dunia  
Satu di luar satu di dalam kaca.

Hari-hari bergulir dalam keheningan  
Kota-kota sepi, jalan-jalan kosong  
Hanya suara detik jam berlomba detak jantung  
Dalam kesendirian yang membosankan.

Namun di balik kesedihan dan kepedihan  
Adalah kekuatan tak terduga kerap muncul  
Ketulusan dalam doa khusuk  
Dan kasih sayang menyentuh hati.

Para tenaga medis berdiri di garis depan  
Dengan keberanian yang tak tergoyahkan  
Kerap terdengar dokter atau perawat mati  
Dan kam setiap saat akan memeluk maut.

Di ruang perawatan, pasien terbaring lemah  
Napas berat berjuang melawan rasa sesak  
Mata menatap langit-langit putih tak berujung  
Pikiran melayang pada keluarga yang jauh

Suara alat medis memecah kesunyian  
Detak jantung berlomba dengan waktu  
Harapan dan ketakutan bercampur aduk  
Dalam pertarungan melawan musuh tak terlihat

“Sudah berapa hari kita di sini? Aku rindu keluargaku.”  
“Entahlah, hari-hari terasa sama. Tapi kita harus kuat.”

“Aku takut... bagaimana jika kita tidak sembuh?”

“Jangan berpikir begitu! Kita pasti bisa melewati ini bersama.

Percayalah pada tim medis yang merawat kita.”

Kami beradaptasi, belajar arti kebersamaan

Meski jarak memisahkan dalam fisik

Kami menyentuh jiwa melalui kata dan doa

Menjalिन hubungan di dunia maya yang tak kasat mata.

Bersama, kami mengatasi ketidakpastian

Dengan harapan yang membara dalam hati

Kami menyadari kekuatan sebagai manusia

Oh. Kematian yang merangkak setiap saat.

Meskipun hujan badai mengamuk di luar sana

Dan hari-hari terasa penuh kesulitan

Kami tahu bahwa setiap malam akan berlalu

Dan fajar baru akan menyapa kembali.

Dalam bayang-bayang pandemi yang panjang

Kami akan menemukan kembali cahaya

Meski di sana-sini masih banyak yang diuntungkan

Kami akan menulis kisah baru bersama.

Di tengah hening pandemi, dunia terdiam

Di ujung waktu yang terjebak dalam kelam

Rasa cemas menjalar hingga menembus dinding

Menuntun kita pada realita yang menakutkan.

Ribuan mayat tak dapat ditengok keluarga

Tersebab virus akan memaka korban.

Vaksin dan penangkal menjadi komoditi

Corona menjadikan spekulasi mengeruk untung.

Wajah-wajah tersembunyi di balik masker  
Perasaan tersisa hanya dalam tatapan mata  
Berharap doa bisa menjadi pelindung  
Saat kita sudah mati ketakutan.

Kehidupan yang dulu penuh warna  
Kini tersiram kelabu oleh rasa takut  
Bisnis tertutup, sekolah hening  
Bersamaan dengan kisah-kisah yang terhenti.

Ilmu pengetahuan pun berlari cepat  
Menghadapi virus yang begitu cerdas  
Vaksin dan riset adalah lentera  
Menuntun kita keluar dari kegelapan.

Palembang, September 2024

# AKU PENGUSUNG KERANDA

Oleh: Wisnu Akbar Prabowo

*-Seorang mahasiswa Universitas IBA Palembang, Meyer Ardiansyah tewas karena tertusuk di depan Markas Kodam II/Sriwijaya pada 5 Oktober 1999, bertepatan dengan adanya tragedi Semanggi IID-<sup>27</sup>*

---

Hei, Meyer

Suasana di pinggir jalan sudah berbeda, ya?

Berubahlah semua tatkala waktu bersenandung ria

Kendati mungkin sulit agar dikau percaya

Tapi yakinlah

Seperti hari yang pernah kita alami, semuanya tetap semula

Ku yakin, kau masih mendengarku, kan?

Ada sebuah hal yang harus kau ketahui tentangku

Apatah kau ingat

Bahwa aku masih menunggumu di sini

Di sudut simpang jalan, sebelum kau memutuskan untuk mengikuti

kata hatimu

Kukatakan padamu, wahai Meyer

“Hendak jangan kau pergi, setialah di sini.”

Setiap namamu berdengung, pikiranku langsung menjelimet

---

27. <https://rml.id/read/2020/12/10/465230/ingatan-kelam-duka-dua-dekade>



Andai,  
Andai saja  
Hatimu tidak terpelet  
Andai pikiranmu tidak tersulut amarah  
Andai otakmu tidak terpengaruh ledakan alat negara  
Andai saja, kau tidak mengizinkan pikiran intrusif berkuasa  
Sebab itulah, aku jadi banyak berandai-andai!

25 tahun  
Sebentar kah kiramu?  
25 tahun aku hidup di tengah keributan  
Pontang-panting rasanya melangkah di bumi  
Dan sejak hari itu,  
Seperempat abad aku hidup bersama tragedi yang tak mungkin direvisi

Aku masih ingat seberapa nekadnya dirimu  
Melanglang membabi buta  
Kau lihat dunia seperti itu semu  
Seakan engkau adalah pendekar satu-satunya  
Yang berani menjamu para jawara bersenjata  
Di mukamu  
Kau menggenggam seongkah batu sebagai sisa-sisa perjuangan  
Melayanglah batu itu, terhempaslah dia bersama kemurkaanmu  
Batu itu menerpa dinding manusia, menyulut amarah sang pengaman  
Mendekatlah mereka dengan dendam atas tingkahmu

“Kemarilah!”  
“Hadapi aku jika kalian memang berani,” teriakmu  
Ratusan pion itu maju dengan gagah  
Bertameng tebal dan bersenjata  
Kau dengan segenap tenaga berlari  
Tanggung langgang langkahmu, berharap nyawamu selamat

Tapi takdir telah bertitah

Kau tersungkur...

Langkahmu yang cepat tetiba hancur

Hilanglah kuasamu atas hari itu

Saat itu, kau hanyalah seekor bangkai yang dikerumuni  
burung-burung gagak

Ragamu terkulai lemas sampai jantungmu tamat berdetak

Andai aku bisa mengulangi masa lalu

Kugeret kakimu supaya kau mau mengikutiku

Kubekap mulutmu supaya kau paham

Kalau langkahmu salah, Teman

Akan tetapi, waktu itu kau lihai selincih citah

Larilah dan kau pun lari

Meninggalkanku seorang diri

Meyer...

Aku tersiksa, Meyer!

Batinku menangis, mengapa kubiarkan ragamu begitu saja

Kau itu hanyalah satu untuk melawan pasukan berjejer

Dan kau pun tak keder menghentakkan kaki-kakimu di hadapannya

Kau gratiskan lehermu kepada sang penguasa?

Hah!

Konyol kau, Meyer

Kau siapa gerangan

Berani-beraninya...!!!

Ahhh!!!

Keparat!

Aku benci untuk melawan ingatan,

Aku benci untuk beradu akal tak sehat

Meyer...,

Mengapa kau abaikan pintaku 25 tahun yang lalu  
Kautah yang ragu padaku?  
Jikalau boleh ku bercerita  
Akulah yang membopongmu pulang!

Bahkan ingat betul kepalaku  
Di mana jasadmu terlentang  
Dan sedalam apa luka yang menusukmu  
Tapi aku ingin tahu,  
Apakah kau akan berubah pikiran  
Saat kau tahu mautmu akan datang?

Meyer,  
Bertambah renta, bertambah ku tertekan  
Menjahit dadamu jauh lebih mudah kulakukan  
Ketimbang mencabut rumput di makammu setiap akhir pekan  
Satu lagi ingatan,  
Dan aku akan selesai, Kawan

Setelah sekian berlalu  
Aku masih setia, Meyer  
Janganlah pergi tanpaku  
Sebab aku menemukan segulung tali yang membosankan

Palembang, Agustus 2024

## Biodata



**Wisnu Akbar Prabowo**, dilahirkan di Kotabumi, Lampung 14 Maret 2001 seorang fotografer dan jurnalis yang berdomisili di Kota Palembang, Sumatera Selatan. Laki-laki kelahiran Kotabumi, Lampung tersebut mulai aktif menulis sejak duduk di bangku SMA. Prestasi terbesar yang pernah diraih Wisnu di dunia sastra adalah pernah memperoleh gelar 100 besar puisi se-Asia Tenggara pada 2021 dan dimuat dalam antologi “*Bodascious*” dengan judul “*Lentera Oswiec*” dan “*Crystal Mountain*”.



PUISI ESAI

# KAKAK ASUH

---



# KUNANG-KUNANG DI MATAMU

Oleh: Anwar Putra Bayu

*-Kisah kelam dalam sejarah HAM Indonesia ketika ada peristiwa penculikan dan penghilangan orang secara paksa pada tahun 1997/1998 di Indonesia, terutama di Jakarta dan Solo 23 aktivis “diculik”, 9 orang pulang, 13 orang hilang sampai saat ini.-*

---

-Tubuh ringkih, wajah kelam dan lebam  
Gelap memandang, Kunang-kunang di matamu-

Lelaki berambut lurus sebau itu  
Kini berada di sebuah kebun buah Mangga  
Ia mencium wanginya  
Kedua matanya terhalang lipatan kain hitam  
Perlahan terbuka, matanya mengerjap-ngerjap  
Memandang ke langit berjuta kunang-kunang  
Mengerjap-ngerjap.

Parma lelaki berambut lurus bernama  
Tenggelam dalam malam gulita  
Lepas dari cengkraman Gurita  
“Di mana aku.” Kata batinnya.

Kesadarannya pulih

Dua jam lalu lelaki rambut lurus  
Mengingat sebuah percakapan.  
“Dari hasil interogasi target  
dia bukan barisan level satu, Dan”.  
“Sudah sepenuhnya kamu yakin”  
“Ya. Saya yakin.Karena dengan segala cara dia tak tahu.”

Lelaki bertubuh gempal mengangguk  
Sembari memutar-mutar tongkat komando  
Parma berdiri mematung di sebuah sudut  
Kepalanya dibungkus kain hitam  
Kedua kakinya gemeletar  
Telinganya terbuka.

Ia ingat dua minggu lalu  
dia diculik<sup>28</sup> lalu disekap  
Suara rintihan  
Suara tangis  
Suara pukulan  
Berkelindan dalam sebuah ruangan  
“ampun...ampun”  
“tidak....”  
“bukan saya”  
“saya tidak tahu apa-apa”  
“Anjing kalian!!”  
“Bajingan” Sahut lain,

Parma berambut lurus bergeming  
Telinganya terbuka  
Ada suara seperti dikenalnya  
Namun dia tetap bergeming.

---

28. [https://id.wikipedia.org/wiki/Penculikan\\_aktivis\\_1997/1998](https://id.wikipedia.org/wiki/Penculikan_aktivis_1997/1998)

“Ampun Pak. Saya sungguh tak tahu. Siapa yang mendanai?”

“Jenderal atau pejabat sipil?”

“Tidak tahu Pak”

“Ya. Dia Eko.” Bisik Parma membatin.

Mei 96 lelaki berambut lurus  
bertolak dari Cibubur ke Diponegoro  
Bersama Bintang<sup>29</sup> menghadiri rapat mimbar bebas  
Tidak semua orang yang bisa masuk ruang  
Iapun diajak gabung ke dalam perbincangan.  
Parma melihat Sukma, Mochtar, Manggara, Amin,  
Dan menyalami mereka

Di ruang itu Parma berkenalan dengan Eko  
Lanang bijak berpikir cerdas.

“Mengapa harus Eko menahan siksa karena pikiran kritisnya?”

Parma kembali bertanya dalam batin.

Sementara tokoh, pejabat, polisi, jenderal

Berpikir picik dan licik

Korupsi, kolusi, nepotisme

Menjadi darah daging

Dikosumsi oleh keturunan mereka.

Hati Parma menjerit!

-Tubuh ringkih, wajah kelam dan lebam

Gelap memandang, Kunang-kunang di matamu-

Parma masih berdiri dengan kaki gemeletar  
Perutnya pedih, telinganya menangkap  
Suara meraung, dan ia mencium bau tak sedap

---

29. [d.wikipedia.org/wiki/Sri\\_Bintang\\_Pamungkas](https://d.wikipedia.org/wiki/Sri_Bintang_Pamungkas)



Ia pun muntah.  
Ingatannya pulang kembali  
Ke suatu senja saat matahari ingin tergelincir

Dia digiring ke suatu tempat  
Tiga orang bersenjata mendorong-dorongnya  
Dua tangannya ke belakang diborgol  
Bungkus hitam di kepalanya dilepaskan.

Parma menghirup udara segar  
Tak berani melihat sekeliling  
Pandangannya hanya ke depan  
Terkejut ia melihat galian empat persegi panjang  
Tiga mayat orang terkapar  
Bulu kuduknya tegak  
Nyali Parma seketika ciut  
“Ya Tuhan semoga Engkau melindungiku.” Doanya dalam hati.

Parma merasakan kepalanya ditodong dengan pistol  
“Lihat di liang itu. Kamu kenal mereka?  
Parma menggeleng. Betapa ia tak tahu  
Siapa jenderal di belakangmu?”  
“Demi Tuhan. Saya tidak tahu.”

Dor!  
Parma terkulai jatuh.  
Parma lama terbaring  
Di kebun manga itu  
Kepalanya selalu dirasakan sakit  
Tersebab benturan-benturan  
Tamparan, tinju, bahkan popor senjata  
Matahari muncul di ufuk

Tubuhnya terasa hangat  
Ia melihat cahaya jatuh  
Kunang-kunang di matanya.

-Tubuh ringkih, wajah kelam dan lebam  
Gelap memandang, Kunang-kunang di matamu-

Palembang, September 2024

# TUAN PRESIDEN! TUAN PRESIDEN!

Oleh: Anwar Putra Bayu

*- 20 tahun lalu, seorang pejuang aktivis Hak Azasi Manusia Munir meninggal karena racun jenis arsenic yang dituangkan ke dalam cangkir minumannya oleh seorang pilot pesawat Garuda-974 saat menuju Amsterdam Belanda. Sampai hari ini kasus ini belum terjawab dan diadili siapa sang dalang d balik peristiwa itu.<sup>30</sup>*

---

1.

Menyusuri belantara beton kota Jakarta

Perempuan perkasa itu terus berjalan

Lurus menuju istana kepresidenan

Mencari keadilan.

“Wahai Tuan presiden kami datang

Menuntut keadilan. Apakah tuan presiden mendengar?

Presiden sembunyi di balik gordiyen.

Perempuan berambut sebahu terisak

Di bawah Terik matahari.

Ia menatap tugu Monas menjulang

“Keadilan sulit dijangkau bagi

kami yang mencari.” Katanya lirih.

Perempuan itu pun berlari

---

30. 17 Tahun Kasus Munir: Kronologi dan Hasil Investigasi (kompas.com)

Ke masa lalunya.

2.

Lelaki kurus berkumis tipis  
Berjuang pada nasib orang kecil  
Dia tetap tegak lurus  
Dan berdampingan  
Dengan kaum tertindas.

Langkah demi langkah.  
Dia mengusung mimpi dan harapan,  
negeri kincir angin sebagai tujuan  
tempat ia menempa diri dan menimba ilmu,  
sebagai mimpinya untuk rakyat Indonesia  
merebut keadilan.

Sayap Garuda mengepak  
Menerbangkan lelaki berkumis tipis  
ke angkaa Amsterdam.

Namun takdir berkata lain,  
Pollycarpus sang pilot  
Menuangkan arsenik ke dalam minuman.  
Lelaki berkumis tipis lelap tak terjaga  
Tak ada penumpang yang tahu  
Mengapa ia tidur sebagai takdirnya  
Racun diteguk tanpa curiga  
“Terima kasih, Mas” Katanya kepada pilot.  
Lelaki berkumis tipis melayang  
Dia bawa mimpi dan harapan ke Arasy  
Sementara perempuan berambut sebau  
Tak pernah bermimpi jika lelakinya terbang

Dan meninggalkan jejak wangi di bumi.

Jakarta merunduk  
Indonesia menangis  
Kepergian lelaki berkumis tipis  
Adalah negeri yang berduka  
Perempuan berambut sebahu terhenyak  
Presiden bersembunyi entah ke mana  
Tak tahan kehilangan suami tercinta  
Juga kehilangan separuh jiwanya  
“Tuan presiden! Tuan presiden!  
kami datang menagih janjimu.”  
Perempuan berambut sebahu  
Tersedu air mata mengalir deras,  
Tidak ada kata menyerah  
Tidak ada surut berpantang  
Ia tegak demi perjuangan lelakinya  
Menuntut keadilan pada negara  
Ketika masa hidup lelaki pilihannya  
Berlawan selalu dengan ketidakadilan.

Pembungkaman suara kritis  
Adalah cara taktis penguasa berkuping tipis  
Dari lelaki berkumis tipis.  
Perempuan berambut sebahu  
Tak lelah berjalan di lorong-lorong pengadilan  
Serta melompat ke tembok-tembok  
Politis dan birokrasi yang tinggi  
Berteriak lantang, menggugat penguasa  
Atas kejahatan kemanusiaan yang terjadi.

O. negeri ripah loh jinawi

Apa arti keadilan jika pembunuhan aktivis terjadi.  
Inilah wajah kemanusiaan yang dibungkus teror.  
“Tuan Presiden! Tuan Presiden!”

Ia menjadi suara bagi yang dibungkam,  
Penerus semangat Munir yang tak pernah padam.

3

Awan mendung dan gelap kota Jakarta  
Kematian lelaki berkumis tipis tak juga terbuka  
Perempuan berambut sebahu menjelma jam weker  
Di tengah perjuangan panjang dan melelahkan  
Meski dia bersama berjalan  
Dan berkelindan mendukung langkahnya.  
Tuan presiden! Presiden!  
Kami menuntut pengusutan tuntas  
Atas kematian yang penuh misteri.

Penguasa berganti-ganti  
Janji-janji selalu menanti  
Tak satu terbukti

Sang pembunuh telah tiada meski telah dihukum  
Namun kebenaran terus dibungkam  
Sang pemberi racun bagian dari sekuel  
Dan sutradara berlanjut cerita  
Hingga perempuan berambut sebahu  
Berdiri di depan pagar istana dan menjerit  
Tuan presiden! Tuan Presiden!

Pempuan berambut sebau  
Menjunjung foto lelaki berkumis tipis  
Di ruang kampus  
Di ruang parlemen  
Di ruang pengadilan

Palembang, September 2024

# NYANYI SUNYI DARI KUBURMU, AMIR.

Oleh: Anwar Putra Bayu

*-Sebuah kisah tragis dan memilukan. Adalah peristiwa pada pada 20 Maret 1946, 78 tahun lalu setahun setelah kemerdekaan Indonesia Amir Hamzah raja pujangga baru mati mengenaskan. Lehernya dipenggal oleh seorang algojo-<sup>31</sup>*

---

Tepian Sungai Mencirim  
Hawa dingin sunyi mencekam  
Sebuah rumah muram  
Sebagai penjara Kempeitai.

Rumah berlapis lumut itu  
Saksi sejarah mengurung pujangga besar  
Pelopor puisi modern Melayu  
Menjelang dirinya dipenggal  
Saat revolusi kelim itu bergolak  
Pujangga besar itu merenung  
Dia ingat masa-masa indah  
Bersama kekasih dipuja  
Bagai mimpi Kembali kekasih.  
"Ilik di manakah kau?" Desahnya.  
Wahai purnama saksi cintaku  
Di taman sari

---

31. peristiwa pembunuhan penyair amir hamzah di langkat - Search (bing.com)



bunga-bunga bermekaran  
Mata dan senyummu anugerah hidupku  
Ilik, kekasihku aku akan tulis puisi  
Mengenangmu sebelum ajal hampiri  
Hingga memisahkan kita  
Namun kelak akan bersatu  
Di keabadian semesta.  
Demikian raja pujangga  
Berkata pada diri sendiri.  
Dia berada di antara  
Sang Nasib dan sang takdir.

Bulan Maret 1946 itu  
Raja pujangga dibaluti rasa mencekam  
Dia mendapat bocoran  
Kerusuhan sudah mulai  
Terjadi di sana-sini.

Revolusi membakar Sumatera Timur  
Rakyat tersulut api membara,  
Keluarga para sultan ditangkap dan bunuh  
Revolusi menenyapkan dinasti  
Ya. Raja pujangga  
terperangkap di antara  
pewaris tahta dan penyair  
yang tak pernah pakai gelar

Suaramu yang merdu dan sendu  
Harus terbungkam karena “Rindu Dendam” revolusi.  
Revolusi Indonesia melahirkan Raja Jawa  
Revolusi Sumatera Timur mematikan raja pujangga  
Keduanya adalah pahlawan bangsa.

Sajak-sajakmu tak bisa mengubah revolusi buta  
Saat politik dan ideologi berubah jadi monster  
Yang melahap anak kandungnya sendiri.

Daun-daun pokok Rambung  
Bergesekan karena angin  
Senja tadi para penyadap baru saja berlalu  
Entah ke mana mereka menuju malam.

Malam di Kuala Begumit  
Kaum revolusioner buta  
Memandang generasi sepuluh kesultanan  
Seorang tokoh revolusi tak tak tahan  
Melihat sang Raja Pujangga yang dikaguminya  
Raja Pujangga berlutut di bibir lubang  
Kedua matanya mengalir air mata  
Bukan lantaran takut, tapi ia dalam rindu  
Dengan kekasihnya juga Tuhan kekasih abadi  
Sang algojo memegang parang tajam  
Sang pujangga melihat keksaihnya datang  
“Ilik, jiwaku masih bersamamu.”  
“Pujanggaku Amir, mengapa kau pergi secepat ini?”  
“Takdir memisahkan raga kita, tapi tidak cinta kita.” Ilik:  
“Bagaimana aku harus melanjutkan hidup tanpamu?”  
“Teruslah berkarya, jadikan cinta kita abadi dalam seni.”  
“Aku berjanji akan menjaga kenangan kita selamanya.”  
“Lihat Ilik, kekasih abadiku ingin menjemputku.  
“Ya. Pergilah. Kau akan Bersama dunia sunyimu yang baru”  
“*Datanglah engkau wahai maut, lepaskan aku dari nestapa.*”  
orang-orang komunis berteriak di pinggir lubang.  
“Penggala.penggala....  
Seorang algojo mengangkat parang  
Kilatan baja membelah udara

menebas batang leher memutus nadi  
secepat kilat ruh raja pujangga melayang  
kepalanya terpisah dari badan  
memutus nadi sang pujangga.

Tanah Binjai rebah  
Tanah Langkat resah

Raja pujangga mangkat  
Semangatnya tak pernah mati  
Ingatan melekat dalam sejarah hitam  
ia terbang meninggalkan kata-kata  
Revolusi sosial telah jadi fakta.

Kematian Amir Hamzah  
Tersebab bangsa yang masih goyah  
Raja Pujangga pergi mewariskan kata indah  
Sebuah potongan puisi Boeah Rindoe<sup>32</sup>  
kemudian ditemukan di selnya  
“Wahai maut, datanglah engkau  
Lepaskan aku dari nestapa  
Padamu lagi tempatku berpaut  
Di saat ini gelap gulita”

Palembang, September 2024

---

32. Amir Hamzah - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas

## Biodata



**Anwar Putra Bayu** lahir di Medan, Sumatera Utara, 14 Juni 1960. Puisi puisinya terhimpun dalam kumpulan puisi tunggal *Catatan bagi Orang-orang Berzarah* (1994, Palembang), *Pada Akhirnya* (2007, Yogyakarta), dan *Ritus Pisau* (2014, USA) serta lebih kurang 60 baik dalam dan luar negeri. Sempat membacakan puisinya di beberapa kota dalam dan luar negeri. Dia juga menulis beberapa naskah drama antara lain, *Wong-wong* (1998), *Kursi* (1992), *Patung* (1992), *Mimikri* (1988), dan *Cahaya dan Ruang Kosong* (1990). Tahun 2002 menerima anugerah seni bidang sastra dari Gubernur Sumatera Selatan. Tahun 2024 menerima penghargaan 40 tahun berkarya dari Badan Bahasa dan Sastra, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, Teknologi.

